

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS STRUKTURAL
CERPEN “DAUN–DAUN WARU DI SAMIRONO” KARYA NH. DINI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



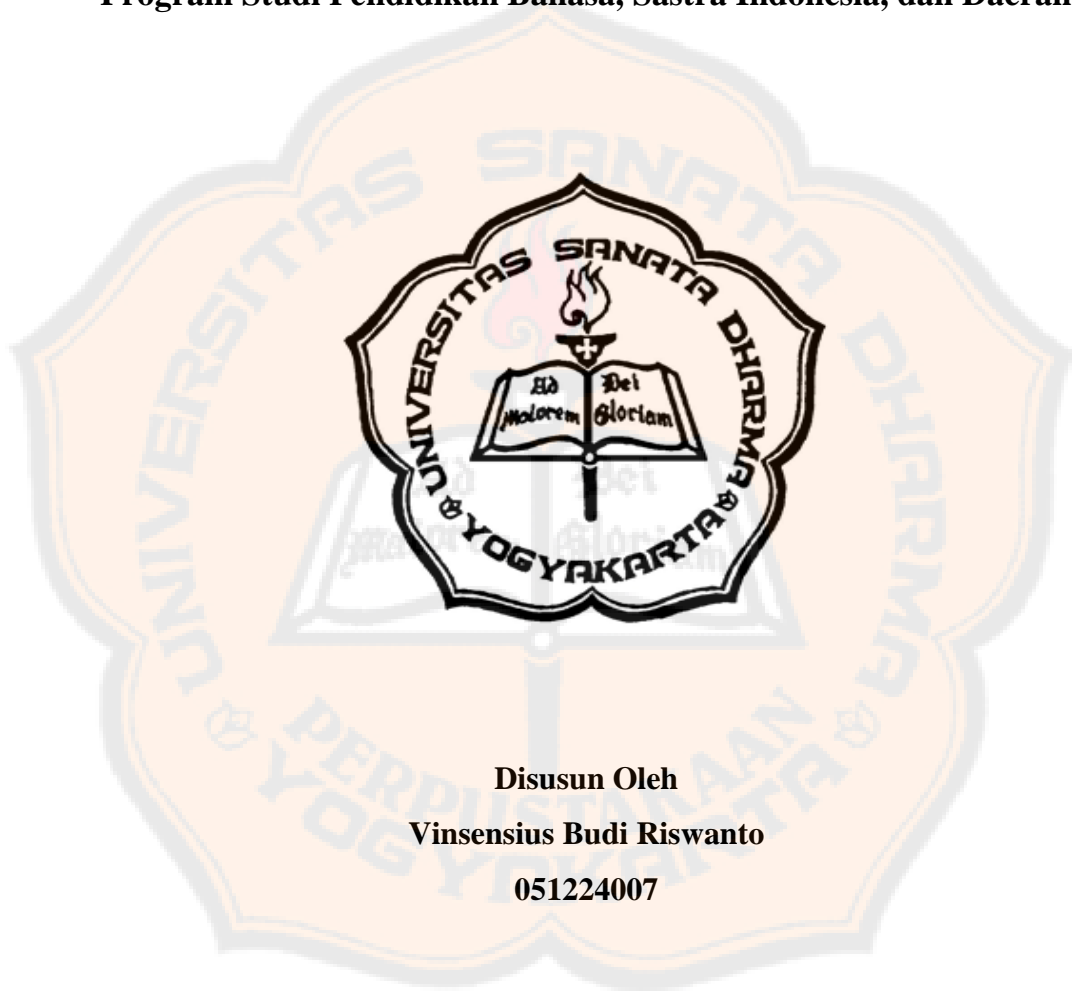
**Disusun Oleh
Vinsensius Budi Riswanto
051224007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS STRUKTURAL
CERPEN “DAUN–DAUN WARU DI SAMIRONO” KARYA NH. DINI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh
Vinsensius Budi Riswanto
051224007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

ANALISIS STRUKTURAL
CERPEN “DAUN-DAUN WARU DI SAMIRONO” KARYA NH. DINI



Disusun Oleh
Vinsensius Budi Riswanto

051224007

Telah disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Yogyakarta 25 Juli 2012

Dosen Pembimbing II

Drs. G. Sukadi

Yogyakarta 25 Juli 2012

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL
CERPEN “DAUN-DAUN WARU DI SAMIRONO” KARYA NH. DINI

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Vinsensius Budi Riswanto

051224007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 31 Agustus 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi S.Pd., M.Hum.	
Anggota 1 : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota 2 : Drs. G. Sukadi	
Anggota 3 : Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M. Pd.	

Yogyakarta 31 Agustus 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Rohandi, Ph. D.

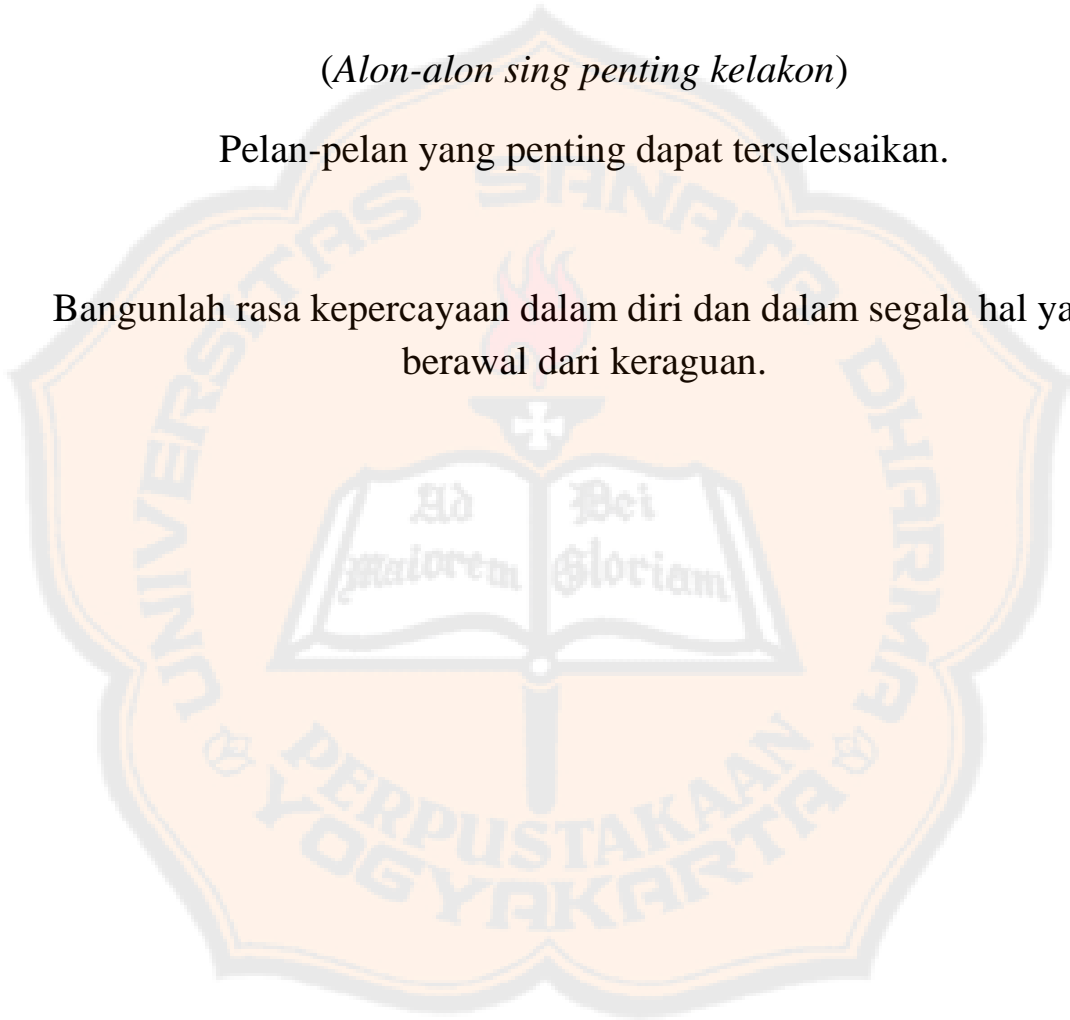
MOTO

Jalani hidup apa adanya tak perlu disesali yang sudah terjadi.

(Alon-alon sing penting kelakon)

Pelan-pelan yang penting dapat terselesaikan.

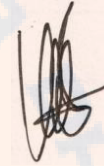
Bangunlah rasa kepercayaan dalam diri dan dalam segala hal yang berawal dari keraguan.



PERNYATAN KEASLIAN KARYA

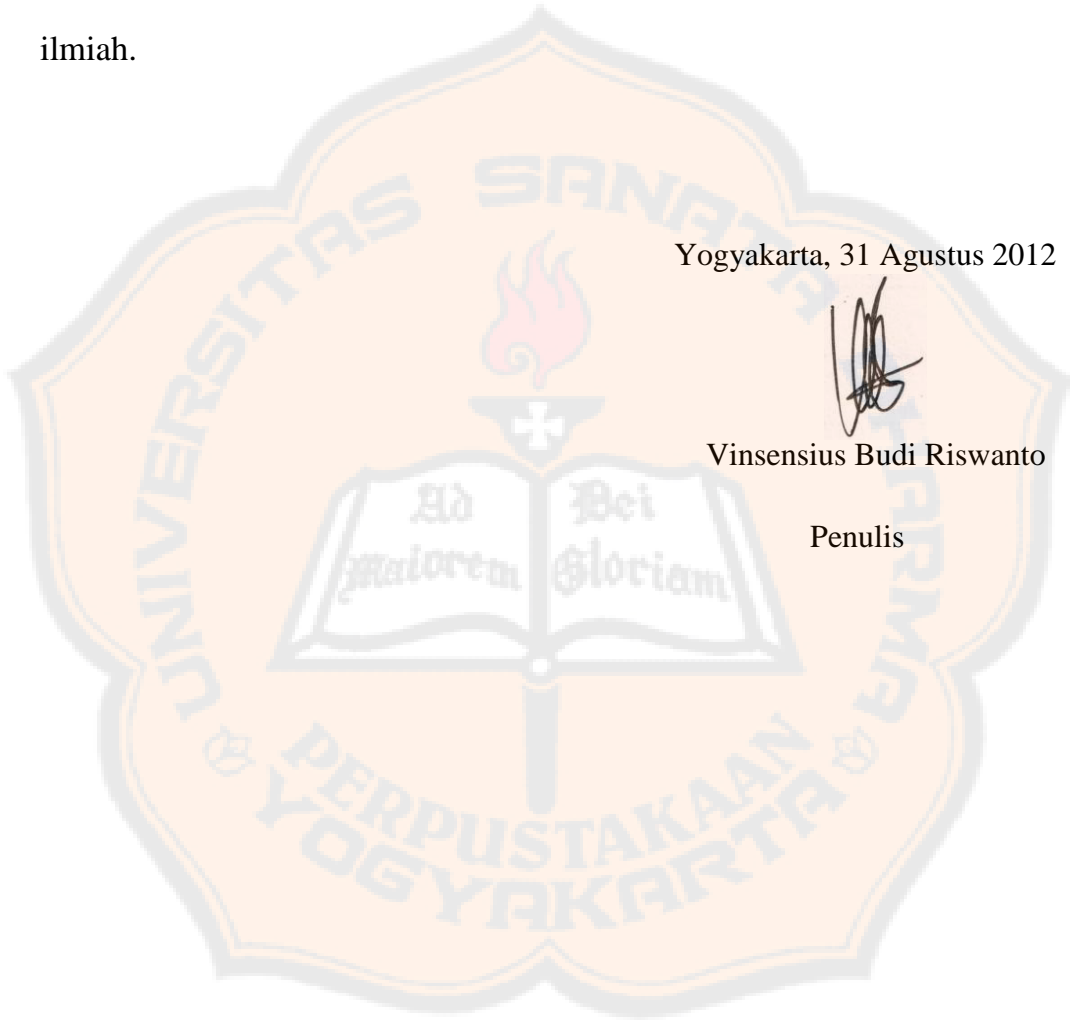
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah di sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Agustus 2012



Vinsensius Budi Riswanto

Penulis

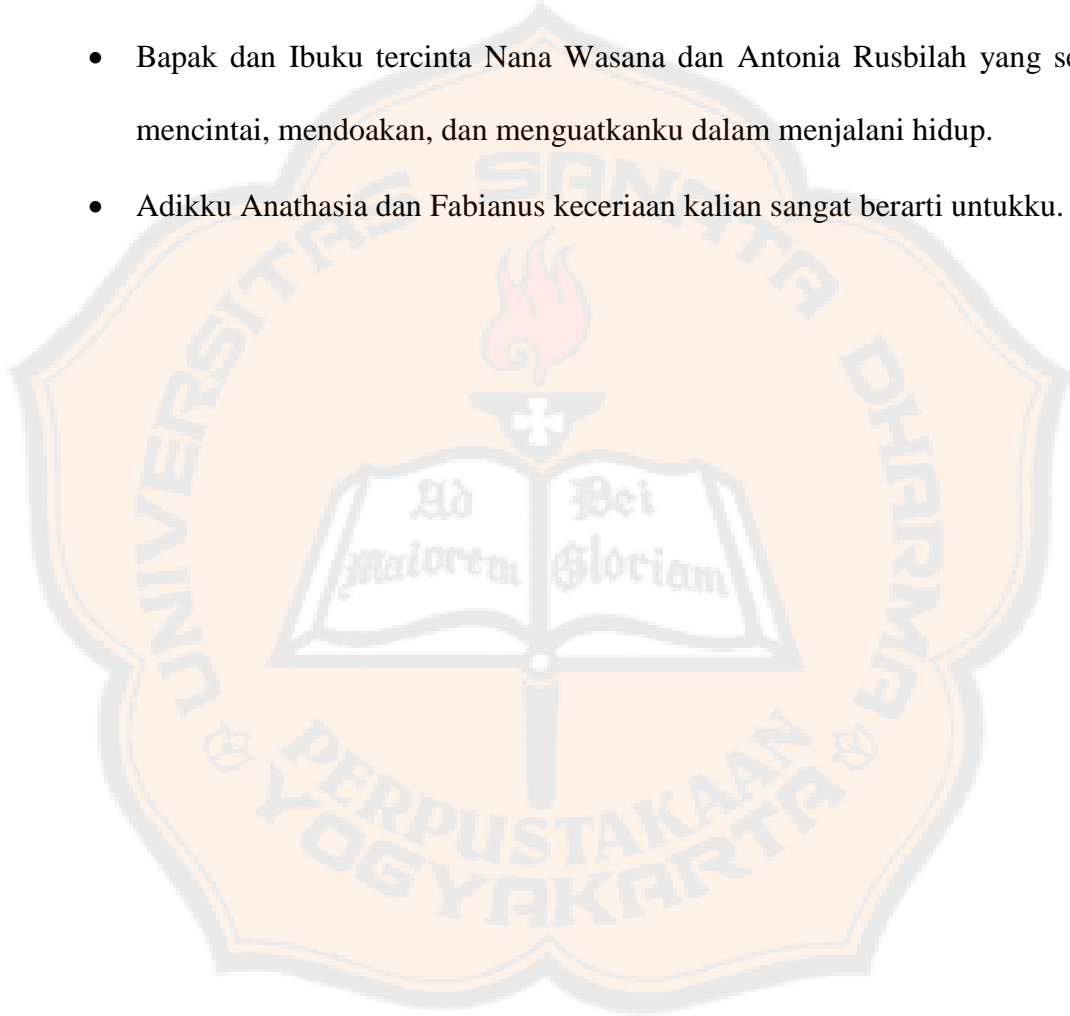


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda bakti dan terimakasihku kepada:

- Tuhan Yesus Kristus Juru selamatku, yang telah memberi rahmat dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak dan Ibuku tercinta Nana Wasana dan Antonia Rusbilah yang selalu mencintai, mendoakan, dan menguatkan dalam menjalani hidup.
- Adikku Anathasia dan Fabianus keceriaan kalian sangat berarti untukku.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Vinsensius Budi Riswanto

Nomor Mahasiswa : 051224007

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DAUN-DAUN WARU DI SAMIRONO”
KARYA NH. DINI**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari penulis maupun memberikan royalti kepada penulis selama tetap mencantumkan nama penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 31 Agustus 2012

Yang menyatakan



(Vinsensius Budi Riswanto)

ABSTRAK

Riswanto, Vinsensius Budi. 2012. *Analisis Struktural dalam Cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” Karya NH. Dini.* Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” karya NH. Dini, yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, amanat dan bahasa. Penelitian ini juga memaparkan hubungan antar unsur intrinsik yang saling berkaitan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” karya NH. Dini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, kemudian diolah, dan dianalisis.

Hasil Analisis Cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” karya NH. Dini terdapat beberapa tokoh, yaitu: (1) Mbah Jum sebagai tokoh utama, (2) Bu Guru sebagai tokoh sederhana, yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu (3) Pak dukuh sebagai tokoh tambahan, yang hanya sekali muncul dalam cerita (4) Warga Kampung sebagai tokoh tipikal, yang di tonjolkan dari segi kualitas pekerjaan (5) beberapa tukang becak sebagai tokoh statistik, yang tidak mengalami perubahan dalam wataknya dan (6) beberapa tukang kuli bangunan sebagai tokoh berkembang yang mengalami perubahan watak sesuai dengan jalannya alur. Latar yang terjadi ada di beberapa tempat yakni suatu perkampungan, rumah Mbah Jum, dan di jalan raya. Alur yang digunakan adalah alur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul–menyusul secara temporal dan bersifat kronologis. Tema yang terkandung dalam cerita ialah kegigihan dan ketekunan Mbah Jum. Dalam kehidupan sehari–hari Mbah Jum hidup seorang diri. Dia tipe orang pekerja keras dan menerima apa adanya. Meskipun di usianya yang sudah tua, dia tetap bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sudut pandang yang digunakan ialah peninjau atau orang ketiga. Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga; seperti “mereka” dan “dia”. Amanat yang terkandung dalam cerita ialah realita kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ada kalanya kita merasakan senang, sedih, maupun kecewa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dimengerti serta beberapa bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Hubungan antar unsur intrinsik cerpen Cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” karya NH. Dini ialah antara tokoh dan latar, tokoh dan alur, tokoh dan bahasa, tokoh dan tema, latar dan alur, latar dan tema, tema dan alur, serta tema dan amanat. Unsur tersebut saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan yang utuh dalam suatu karya sastra.

ABSTRACT

Riswanto, Vinsensius Budi. 2012. *The Structural Analysis in the Short Story of "Daun–daun Waru di Samirono"* by NH. Dini, Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research reviewed the intrinsic elements of the short story of "*Daun–daun Waru di Samirono*" by NH. Dini, which covers the character, the plot, the setting, the theme, the point of view, the message, and the language. This research also explained the relation within the related intrinsic elements. The aim of this research is to describe the intrinsic elements in the short story of "*Daun–daun Waru di Samirono*" by NH. Dini.

In this research, the researcher used the structural approach which sourced on the literature text as the review materials which the constituent elements are described. The method used on this research was the descriptive method, known as the problem solving procedure which was investigated by picturing or describing the situation of the research subject or object at the moment based on the facts, for then was processed and analyzed.

The analysis result of the short story of "*Daun–daun Waru di Samirono*" by NH. Dini is the existence of some characters, those are (1) *Mbah Jum* as the main character, (2) *Bu Guru* as the simple character, who has a certain personality quality (3) *Pak Dukuh* as the additional character, who appears only once in the story (4) the kampong people as the typical character, who are highlighted from the working quality side (5) some *becak* drivers as the statistic character, who experience no changes in the characters, and (6) some construction labors as the developed character, who experience the character changes based on the on going plot. The setting took place in some areas such as the kampong area, the house of *Mbah Jum*, and the street. The plot used was the linear plot, means the plot, temporarily and chronologically, has a kind of after–another events. The contained theme of the short story is the persistence and perseverance of *Mbah Jum*. In her daily life, *Mbah Jum*, lives alone by herself. She is the hard working type of a woman and very acceptance. Although she is very old, she is still working for the sake of fulfilling her daily needs. The point of view used was the point of view of being an observer or the third person. The author chose one of the characters to tell the story. We followed the whole events with this character. This story was told using the third pronoun such as "they" and "he or she". The contained message of the short story is the reality of our life as the social human being. There are times when we feel happy, sad, or even disappoint. The language used was the daily language which is the most understandable language, and also some local languages especially Javanese language. The relation within the intrinsic elements in the short story of "*Daun–daun Waru di Samirono*" by NH. Dini was seen between the character and the setting, the character and the plot, the character and the language, the character and the theme, the setting and the plot, the setting and the theme, the theme and the plot, and also the theme and the message. Those elements influenced each other to form the whole unity in a literature work.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Bapa di Surga yang telah memberikan Rahmat dan anugrahnya, sehingga skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Dan Nilai Sosial Budaya Dalam Cerpen “Daun–Daun Waru Di Samirono” Karya NH. Dini* dapat diselesaikan oleh penulis. Sekripsi ni disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan trimakasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum, selaku dosen pembimbing I, yang telah sabar dan memberikan motivasi dari awal penyusunan skripsi sampai dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. G Sukadi, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Bapak atau ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Uiversitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Aanathasius Nana Wasana dan ibu Antonia Rusbilah, selaku orang tuaku tercinta, yang selalu memberi dukungan serta doanya, dan selalu menjadi motivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik.
6. Florentina Ajeng Gipsuma Dewi S.Pd, atas kesetiaan, cinta, dorongan semangat serta kesabaran dalam mendengarkan segala keluhan penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Adikku tercinta Anathasia Cita Rismawanti, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan. Tidak lupa untuk si kecil Fabianus, terima kasih telah memberikan warna keceriaan dalam hidup.
8. Teman-teman seangkatan PBSID angkatan 2005 (Banik, Deta, Yemi, Iten, Ita, Nia, Hendro, Bayu) dan teman-teman lain yang yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu serta saling memberikan inspirasi dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
9. Teman-teman kos Hadi Jaya (Roni, Saleh, Maham, Ipin, Bg, Jatmiko, Pele, Aji, Eka, Yudi) Terimakasih telah memberikan Motivasi, dan rasa persahabatan dalam berbagi suka dan duka.
10. Sekretariat PBSID (Sudadi) yang selalu sabar memberikan pelayanan dan membantu demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan administrasi selama kuliah di PBSID.
11. Perpustakaan Sanata Dharma, sebagai tempat penulis mencari ilmu dan data-data dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

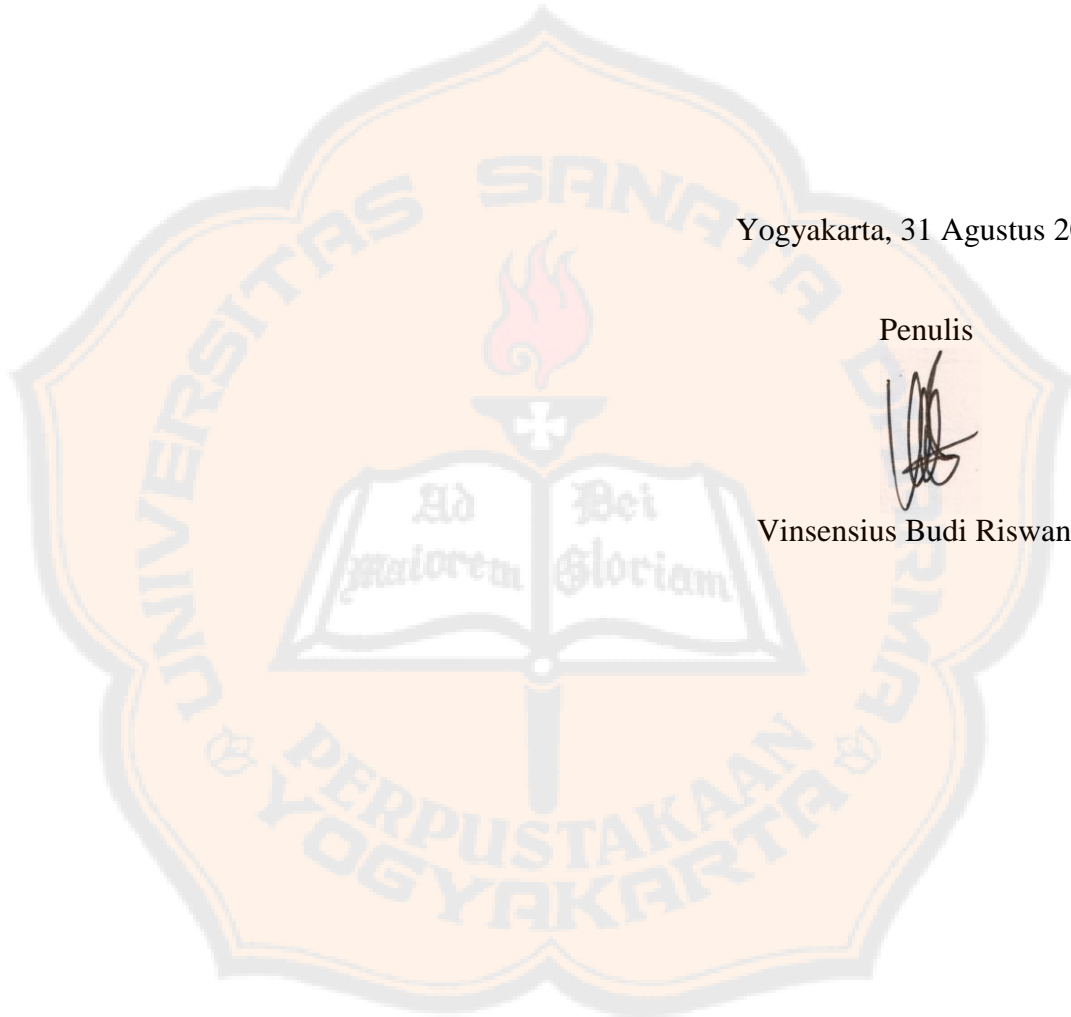
Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, dan pemikiran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi semua peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Penulis



Vinsensius Budi Riswanto



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO HIDUP	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sitematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Landasan Teori	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1	Pengertian Cerpen.....	8
2.2.2	Unsur Intrinsik Cerpen.....	9
2.2.2.1	Tokoh.....	10
2.2.2.2	Alur.....	14
2.2.2.3	Latar	15
2.2.2.4	Tema	19
2.2.2.5	Sudut Pandang	23
2.2.2.6	Amanat.....	24
2.2.2.7	Bahasa.....	25
2.2.3	Hubungan Antar Intrinsik Cerpen.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	metode Penelitian	30
3.3	Sumber Data	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data	32
3.5	Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITAPENDEK “DAUN-DAUN WARU DI SAMIRONO”		
4.1	Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” .	34
4.1.1	Tokoh.....	34
4.1.2	Alur	39
4.1.3	Latar	43
4.1.3.1	Latar Tempat.....	43
4.1.3.2	Latar waktu	45
4.1.3.2	Latar Sosial	45

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.4	Tema	47
4.1.5	Sudut Pandang	49
4.1.6	Amanat.....	50
4.1.7	Bahasa.....	50
4.1.8	Hubungan antar unsur intrinsik cerpen.....	53
4.1.8.1	Tokoh dan Latar.....	54
4.1.8.2	Tokoh dan Alur.....	54
4.1.8.3	Tokoh dan Bahasa.....	56
4.1.8.4	Tokoh dan Tema.....	57
4.1.8.5	Latar dan Alur	57
4.1.8.6	Latar dan Tema	58
4.1.8.7	Tema dan Alur.....	59
4.1.8.8	Tema dan Amanat.....	60
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN.....		66

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra selalu diukur dengan kenyataan yang ada pada kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain, sastra tidak dikatakan asing lagi bagi masyarakat. Suatu karya dianggap baik apabila dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan si pembaca sehingga dapat memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengubah sikapnya. Dalam karya sastra itu diungkapkan berbagai pengalaman hidup manusia (pengarang) agar manusia lain (pembaca) dapat memetik pelajaran yang baik darinya agar manusia lebih mengerti manusia lain (Sumardjo, 1984: 14).

Macam sastra banyak ragamnya, salah satunya adalah cerpen. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu ragam dari jenis prosa. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang relatif pendek yang selesai dibaca sekali duduk, proses sekali duduk dapat diartikan sebagai memahami isi pula dengan kata lain pada saat itu isi cerpen dapat kita pahami. Cerpen terdiri dari berbagai kisah; seperti kisah percintaan (roman), kasih sayang, jenaka, dan lain-lain. Cerpen biasanya mengandung pesan atau amanat yang sangat mudah dipahami, sehingga sangat cocok dibaca oleh berbagai kalangan.

Untuk dapat memahami secara mendalam karya sastra, dapat dilakukan dengan cara menganalisis dan menelaah unsur intrinsiknya. Menurut Sumardjo (dalam Sayekti, 1998:4), unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisa intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi–informasi yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Tokoh, latar, alur, bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat adalah unsur intrinsik dalam karya sastra. Lewat unsur–unsur tersebut sebuah karya dapat diteliti, dianalisa, dan pada akhirnya dipahami.

Cerpen atau cerita pendek dapat dipahami bukan hanya dari unsur–unsur intrinsiknya saja melainkan dipahami melalui nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya sebuah cerpen biasanya tidak muncul secara gamblang (*explicit*) melainkan secara tersirat (*implicit*).

Dalam karya sastra yang dipilih oleh penulis yaitu cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini dari kumpulan cerpen pilihan Kompas 2005, penulis mempunyai beberapa alasan mengapa memilih cerpen ini. Pertama, cerpen ini menggambarkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Kedua, gaya penceritaan menarik dan mudah untuk dipahami. Menurut peneliti cerpen yang berjudul “Daun-daun Waru di Samirono” ini bisa dikatakan berkualitas dari segi fisiknya maupun dari segi isi ceritanya, karena dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan ketiga,

karena peneliti melihat belum ada peneliti lain yang membahas tentang unsur intrinsik serta nilai sosial dan budaya dalam cerpen.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dari cerita pendek yang berjudul “Daun-daun Waru di Samirono” penulis memilih cerpen ini tidak hanya akan membahas tentang analisis cerpen tetapi penulis juga akan membahas unsur nilai sosial dan budaya yang berada di dalam cerpen tersebut.

1.2 Rumusaan Masalah

1.2.1 Apa unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisa unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH.Dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi:

1.4.1 Peneliti sastra lain, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, yaitu masukan dan informasi khususnya cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini.

1.4.2 Bidang ilmu sastra, diharapkan dapat memberikan sumbangannya dalam memperkaya pemahaman terhadap analisa unsur-unsur yang terkandung di dalam cerpen, khususnya cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini.

1.4.3 Pembelajaran sastra SMA, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi siswa tentang manfaat membaca cerpen dan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran secara akademis.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menyatukan persepsi mengenai istilah-istilah yang akan digunakan dalam skripsi ini, maka akan diberikan batasan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini; yaitu:

1.5.1 Cerita Pendek: cerita yang membatasi diri dalam pembahasan salah satu unsur fiksi dalam aspek yang terkecil (Nurgiantoro, 2007: 10).

1.5.2 Unsur intrinsik: unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2007: 23).

1.5.3 Tokoh: individu atau sekelompok orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat berwujud binatang atau benda (Nurgiantoro, 2007 : 165).

1.5.4 Alur: jalannya sebuah peristiwa yang saling berkaitan secara kronologis dan sebab-akibat (Sudjiman, 1988 : 33).

1.5.5 Latar: segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Nurgiantoro, 2007: 216).

- 1.5.6 Tema: gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita (Nurgiyantoro, 2007: 68).
- 1.5.7 Amanat: ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya (Sudjiman, 1988 : 57).
- 1.5.8 Sudut pandang adalah pandangan penceritaan yang dipilih oleh pengarang untuk menceritakan suatu cerita (Sumarjo, 1989 : 63-64).
- 1.5.9 Bahasa: sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Nurgiyantoro, 2007: 68).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

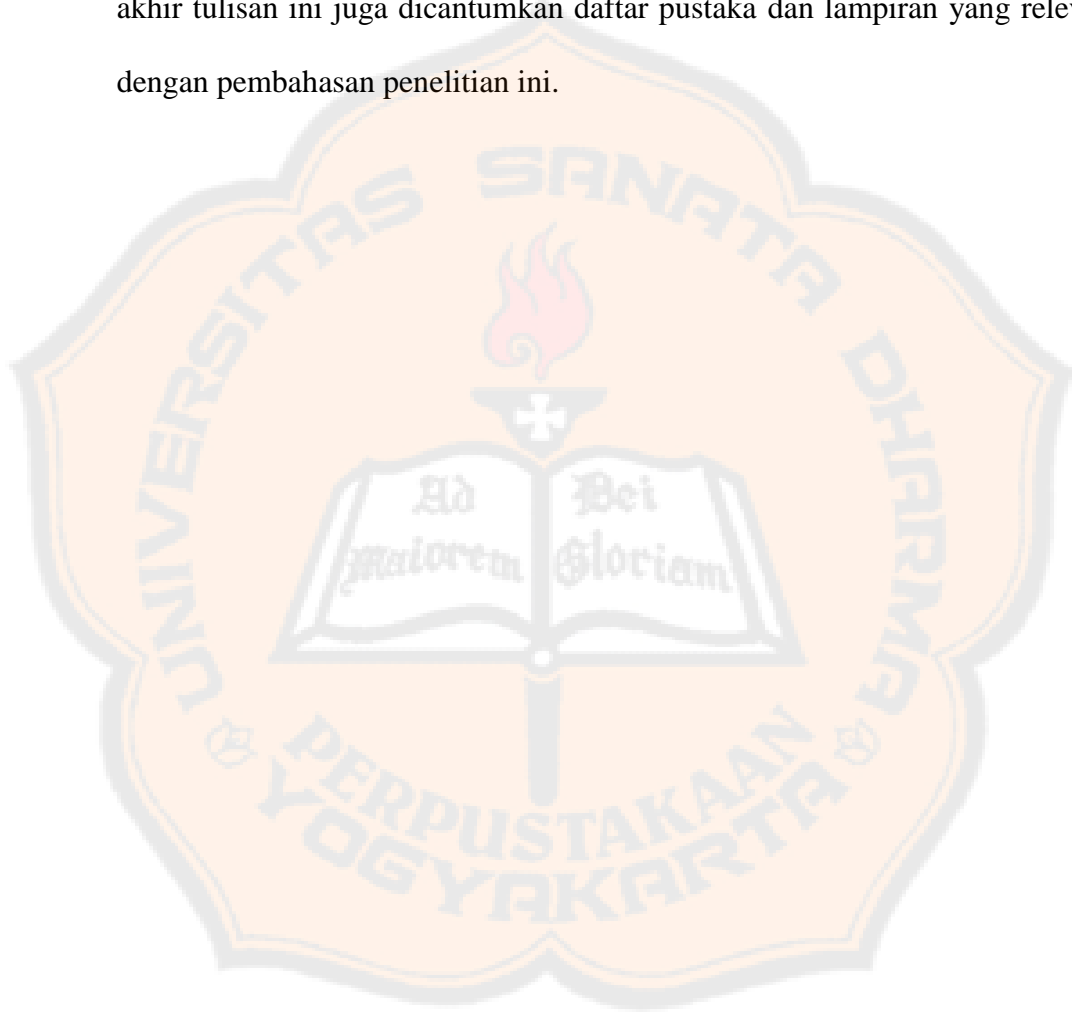
Bab I, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, tentang unsur intrinsik cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini. Selain itu peneliti juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Pada Bab II akan dijelaskan teori terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga memaparkan kajian teori dan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

Bab III, yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalam metode penelitian, berisi uraian tentang jenis penelitian yang dilakukan, sumber data dan data penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisa data.

Bab IV, bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Pertama berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan unsur intrinsik cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” karya NH. Dini.

Bab V, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir tulisan ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang analisa unsur intrinsik cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” karya NH. Dini belum pernah dilakukan. Namun demikian, ada banyak penelitian yang relevan dengan topik ini. Peneliti hanya mengambil dua penelitian yang menurut peneliti sesuai dengan topik yang akan dibahas. Antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh oleh Suharmoko (2008) dan penelitian yang dilakukan oleh Anita Haryani (2009).

Penelitian Suharmoko berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” Karya Dona Widjajanto dan imlementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Satra Di SMP Kelas IX Semester I*. Suharmoko mengkaji unsur intrinsik cerpen “Taksi” dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada dalam cerpen dengan mengkaji hubungan antar unsurnya yang ada. Hasil pengkajian unsur intrinsik cerpen kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP kelas IX semester I.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh peneliti Anita Haryani yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Timun Mas” Serta Imlementasinya Dalam Pembelajaran Satra Di Kelas V SD*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks satra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsiknya. Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis masalah yang muncul di dalamnya berdasarkan fakta. Langkah awal dalam analisa

tersebut adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisa yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Hasil analisa tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisa hubungan antar unsur intrinsiknya.

Dari kedua penelitian di atas telah menunjukkan bahwa penelitian tentang analisa unsur intrinsik pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa pengkaji. Penelitian mengenai *Analisis Struktural Dan Nilai Sosial Budaya Dalam Cerpen "Daun–Daun Waru Di Samirano" Karya NH. Dini* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya–karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Karena singkatnya, cerita–cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik–teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. (http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek).

Sebuah cerpen adalah sebuah dunia baru yang dibangun dari himpunan realita yang dibaurkan dan dicernakan di dalam imajinasi

pengarangnya. Realita yang dihimpunkan adalah realita yang sehari–hari dilewati pengarang dengan segala derita, indera dan penghayatannya.

Banyak orang mendefinisikan cerita pendek. Mencari hakikat cerita pendek tak biasa ditemukan dengan sebuah definisi, akan tetapi dengan perbandingan–perbandingan orang lebih mudah memahami sebuah hakikat cerita pendek. Hanya dengan melihat fisiknya dan bentuknya yang pendek saja orang tidak bisa menetapkan bahwa itu sebuah cerpen.

Dalam bukunya (Nurgiantoro, 2007: 10), dia mengatakan cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (Jassin, 1961: 72), sastrawan bernama besar dari amerika itu, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira–kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur–unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur–unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra (Nurgiantoro, 2007: 23). Dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang mendukung dari dalam tubuh cerita tersebut. Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Untuk lebih jelasnya, unsur intrinsik tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah (Wiyatmi, 2006:30). Tokoh dalam cerpen tidak banyak, biasanya hanya melibatkan satu atau dua tokoh saja. Sedikitnya tokoh memberikan keluasan pada pengarang untuk menggali karakter tokohnya dari satu aspek ke aspek lainnya secara intensif (Maryani, 2005: 260). Menurut Abrahams (1981: 20) via Nurgiantoro (2007: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moralitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakannya.

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya (Nurgiantoro, 2005: 167).

Tokoh–tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiantoro (2005: 179–194) tokoh dibedakan menjadi lima, yaitu:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya fiksi yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma dan nilai ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1996: 59). Sedangkan tokoh antagonis tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barang kali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tak langsung bersifat fisik ataupun batin.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat atau Kompleks

Tokoh sederhana dalam bentuk aslinya adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap

berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh kompleks, dengan demikian lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1996: 58). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dipisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau

kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, 1996: 60). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Dalam bukunya, Wiyatmi (2006:31), tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (pariferal) tokoh tersebut disebut tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti: 2000).

Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan tokoh kompleks (Sayuti: 2000). Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

2.2.2.2 Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah alur cerita atau plot. Welek dan Warren berpendapat dalam bukunya, Sukada (1987: 66), plot sendiri dibangun dari unsur-unsur cerita yang lebih kecil, yaitu dari episode atau insiden. Itulah sebabnya dikatakan bahwa plot itu adalah struktur dari struktur-struktur. Menurut Sayuti, dalam bukunya Wiyatmi (2006:36), alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Sedangkan menurut Sudjiman (1988: 33) alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan peristiwa pembangun cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya peristiwa fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangun sikap tokoh yang dapat mengubah nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier. Sebuah alur cerita mempunyai struktur. Adapaun struktur umum alur menurut (Sudjiman, 1988: 33).

- 1) Bagian awal yang terdiri dari:
 - a) Paparan (*exposition*) merupakan fungsi utama sebagai awal cerita.
 - b) Rangsangan (*inciting moment*) yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.
 - c) Gawatan (*rising action*) yaitu peristiwa yang mengalami timbulnya konflik.

- 2) Bagian tengahan yang terdiri dari:
 - a) Tikaian (*conflict*) yaitu perselisihan yang timbul sebagai sebab akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan.
 - b) Rumitan (*complication*) yaitu perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita.
 - c) Klimaks (*climax*) terjadi pada saat rumitan mencapai puncak.
- 3) Bagian akhir yang terdiri dari:
 - a) Leraian (*falling action*) yaitu perkembangan peristiwa yang mengarah kepada selesaian.
 - b) Selesaian (*denouement*) yaitu bagian akhir atau penutup cerita.

2.2.2.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Brams (1981:175) via Nurgiyantoro (2005:216).

Sedangkan menurut Sudjiman (1988: 44), peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkait dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Tahap awal pada karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya,

pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Tahapan awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, atau penunjuk latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita (Nurgiyantoro, 2005:217).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2005: 217).

Latar dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu dan social (Nurgiyantoro, 2005: 227–234). Ketigannya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Latar tempat menyorankan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama, inisial, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Sedangkan tempat berinisial berupa huruf awal (*capital*) nama suatu tempat (Nurgiyantoro, 2005: 227).

Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat letak suatu tempat, keadaan geografis setempat yang mencirikan, yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-

tempat lain oleh karena itu sebuah cerita menjadi kuat kalau latarnya tidak gegabah dipilih oleh pengarangnya. Suatu cerita yang mengangkat unsur sejarah menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tidak dapat diganti dengan waktu yang lain. Adanya persamaan sejalan waktu menyebabkan seolah-olah cerita itu sungguh terjadi.

2) Latar Waktu

Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya berhubungan dengan waktu dan fakta, serta ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 230). Latar waktu adalah faktor yang sangat menentukan karena pembaca berusaha memahami dan menikmati suatu cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahui dari karya tersebut.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun hal itu membawa juga sebuah konsekuensi; sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsungnya, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya (Nurgiyantoro, 2005: 231).

3) Latar Sosial

Latar sosial menyorankan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di masyarakat sosial, mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 2005: 233).

Di samping itu juga, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan; misalnya kelas sosial rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2005: 234).

2.2.2.4 Tema

Tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Dikarenakan sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2002:84).

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiyantoro, 2005:68). Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun *implisit* (Wiyatmi, 2006:42).

Pengkategorian atau penggolongan tema menurut Nurgiyantoro ada tiga sudut pandang, yaitu pengolongan yang bersifat tradisional dan non-tradisional, pengolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan pengolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 2005: 77–84).

1) Tema Tradisional dan Non-tradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjukkan pada tema yang hanya 'itu-itulah' saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Sedangkan tema non-tradisional adalah tema sebuah karya yang mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim. Tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi efektif yang lain.

Contohnya pada cerita fiksi, pada umumnya orang mengharapkan yang baik dan yang jujur yang bercerita, atau tokoh yang digolongkan sebagai protagonis, akhirnya mengalami kemenangan atau kejayaan. Sebaliknya tokoh antagonis yang mengalami kekalahan, walaupun pada mulanya mengalami kejayaan. Sedangkan dalam tema non-tradisional adalah hal yang sebaliknya yakni tokoh protagonis yang dikalahkan oleh tokoh antagonis.

2) Tingkat Tema Menurut Shipley

Shipley membedakan tema–tema karya sastra ke dalam tingkatan–tingkatan, semuanya ada lima tingkatan berdasarkan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana. Tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkatan yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia yaitu:

- a) Pertama tema fisik, manusia sebagai (atau dalam tingkatan jiwa) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkatan ini lebih banyak menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan pada mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
- b) Kedua, tema tingkat organik manusia sebagai (atau tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut atau mempeesoalkan masalah seksualitas; suatu aktifitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- c) Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi–interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain–lain yang menjadi objek pencari tema.

d) Keempat, tema tingkat *ego*, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa ‘menuntut’ pengakuan atas hak-hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah *ego*, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

e) Kelima, tema tingkat *devine*, manusia sebagai makhluk tingkatan tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkatan ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

3) Tema Utama dan tema Tambahan

Tema utama atau mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan atau dikandung oleh karya yang bersangkutan. Sedangkan tema tambahan atau minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Dengan demikian, banyak

sedikitnya tema tambahan tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita tersebut.

Tema dalam karya sastra sangatlah beragam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema ringan, ada pula tema yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam, ada pula yang hanya pada lapisan permukaannya saja (Haryanto, 2000: 43).

2.2.2.5 Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dan ceritanya (Abdisejati, 2008: 4). Sudut pandang adalah bagian fungsi pengisah dalam sebuah narasi (Keraf, 1989:191).segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Pendapat Booth dalam Nurgiantoro (2005: 249) menurut Sumarjo (1989: 63-64), sudut pandang adalah pandangan pencerita yang dipilih oleh pengarang untuk menceritakan suatu cerita.kadng-kadang orang sult membedakan antara pengarang dengan tokoh pencerita.pada prinsipnya pengarang berbeda dengan tokoh pencerita. Tokoh pencerita merupakan individu cipta pengarang yang mengemban misi membawa cerita. Ia bukan pengarang itu sendiri.sebuah cerita memang dituturkan oleh pengarangnya, tetapi pengarang harus menentukan tokoh atau orang yang menceritakan cerita tersebut.

Sumardjo (1984: 63-64) membagi sudut pandang menjadi empat macam, yaitu:

- a. Sudut pandang Yang Mahakuasa. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku dan mengetahui perasaan para tokohnya, mengerti apa yang mereka pikirkan, mengetahui semua apa yang mereka kerjakan.
- b. Sudut pandang orang pertama. Pengarang sebagai pelaku cerita. Pengarang berlaku sebagai karakter utama cerita, ini ditandai dengan penggunaan kata “aku”. Penggunaan teknik ini menyebabkan pembaca tidak mengetahui segala hal yang tidak diungkapkan oleh sang narator. Keuntungan dari teknik ini adalah pembaca merasa menjadi bagian dari cerita. Dengan demikian semua cerita bergantung pada tokoh “aku”
- c. Sudut pandang peninjau. pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti: mereka dan dia. pengarang hanya dapat melukiskan keadaan tokoh “dia”, tetapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain.
- d. Sudut pandang objektif. Pengarang serba tahu tetapi tidak memberikan komentar apapun. pembaca hanya disugahi pandangan mata, apa yang seolah dilihat pengarang. Sudut

pandang ini hampir sama dengan sudut pandang Yang Mahakuasa, tetapi perbedaannya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokoh.

2.2.2.6 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca dari sebuah cerita tersebut. Amanat harus ditemukan sendiri oleh pembaca, karena setiap pembaca memiliki masing-masing persepsi tentang apa yang ditangkap dari sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:57), secara *explisit* amanat itu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terurai dalam cerita. Amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastranya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau orang yang menikmati karya sastra itu. Amanat dapat disampaikan secara *implisit*; yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Namun dapat pula secara *explisit*; yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama dalam suatu cerita.

2.2.2.7 Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung ‘nilai lebih’ daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005:272). Bahasa memiliki peranan penting yang sangat besar dalam proses berfikir seseorang. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Secara garis besar, bahasa, memiliki dua peranan utama dalam kehidupan manusia. Kedua peranan itu adalah bahasa sebagai pengantar makna dan bahasa sebagai alat komunikasi (Sarwadi, 1981:1).

Jika kita berbicara mengenai bahasa, terutama dalam karya fiksi tentu kita tidak akan lepas dengan apa yang dinamakan dengan gaya bahasa. Setiap penceritaan dalam karya sastra selalu mempunyai gaya bahasa sendiri. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Gorys Keraf, 1984). Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang tetapi juga sebagai penyampai perasaannya.

Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan

perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Itulah sebabnya terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimat–kalimat khas (Abdisejati, 2008:7). Kalimat khas atau yang sering disebut pilihan kata atau gaya bahasa, harus disesuaikan dengan konsep cerita yang akan disampaikan. Suatu makna akan lebih mudah dipahami jika penyampaian bahasanya pun sesuai. Sesuai dengan konsep cerita, ide, dan gagasan dari pengarangnya. Ketika pengarang menentukan kalimat yang sesuai dengan ide atau gagasannya, maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut juga sesuai dengan isi dan konsep ceritanya.

Bahasa merupakan sarana pengungkap sastra. Bahasa dalam sastra pun mengembangkan fungsi utamanya; fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993:1). Apapun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkut–paut dengan bahasa (Nurgiyantoro, 2005:272).

1) Unsur Leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan **diksi**, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata–kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata–kata. Pemilihan kata–kata tersebut tentulah melewati pertimbangan–pertimbangan tertentu

untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan atau estetis (Nurgiyantoro, 2005: 290).

- 2) Unsur Gramatikal yang dimaksud menyarankan pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, jika dilihat juga dari kepentingan *style*, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Sebuah gagasan dan pesan (baca = struktur batin) dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat (baca = struktur lahir) yang berbeda-beda struktur dan kosakatanya (Nurgiyantoro, 2005: 292–293).
- 3) Retorika merupakan suatu cara menggunakan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra, seperti telah dibicarakan di atas, mencerminkan sikap dan perasaan pengarang. Namun sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa haruslah efektif; mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni (Nurgiyantoro, 2005: 295).

2.2.2.8 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur intrinsik merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari struktur cerpen. Selain menganalisa setiap unsurnya, isi suatu cerpen dapat jelas terlihat jika dapat diketahui dengan jelas hubungan antar unsurnya. Misalnya antara tokoh dengan alur, tokoh dengan tema, dan sebagainya. Unsur ini dapat diuraikan secara terperinci.

Sebuah karya sastra menjadi bermakna apabila setiap unsur akan saling berhubungan dalam keseluruhan (Nurgiyantoro, 2007: 31). Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling menunjang meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi, latar merupakan unsur yang dominan, latar tidak perlu berdiri sendiri. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu mengembangkan unsur-unsur lainnya.

Analisa struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisa struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi; misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lainnya. Yang lebih penting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antar unsur itu (Nurgiyantoro, 2005: 37).

Dari penjelasan diatas penulis mencoba memperlihatkan hubungan unsur yang dipakai dalam menganalisa unsur intrinsik sebuah cerpen di antaranya tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Hal ini dilakukan penulis agar pembaca dapat mengerti dan paham fungsi dari unsur-unsur intrinsik tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan kriteriannya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan sumber literatur (kepustakaan); baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Hasan, 2002:11).

Sedangkan menurut Mardalis (1990:28), penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan; seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lainnya. Pada hakikatnya, data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara (*methods*) bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002: 21). Sedangkan menurut Yudiono (1988:14), metode dapat diartikan sebagai cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut (Nawawi, 1990: 73).

Metode deskriptif adalah metode untuk mendeskripsikan situasi suatu bidang yang diminati secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini sesuai untuk digunakan dalam jenis penelitian studi kepustakaan.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis. Yang dimaksud dengan sumber tertulis adalah sebuah karya sastra cerpen yang berjudul "*Daun-daun Waru di Samirono*".

Sumber data tersebut digunakan sebagai objek penelitian. Sebuah karya sastra cerpen ini diambil dari kumpulan-kumpulan cerpen pilihan Kompas 2005.

Judul buku	: JL. "Asmaradana"
Tebal buku	: 212 halaman
Judul cerpen	: " <i>Daun-daun Waru di Samirono</i> "
Tebal cerpen	: 10 halaman (halaman 96–105)
Pengarang cerpen	: Nh. Dini
Penyunting	: Kenedi Nurhan
Tahun terbit	: Juni 2005

Kota terbit : Jakarta

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan penelitian sebagai kunci (*key instrumen*), baik pada pengumpulan data maupun pada saat menganalisis data tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis. Metode kualitatif ini dapat kita pahami dengan terlebih dahulu melihat pengertian yang diuraikan oleh dua pendapat. Pertama, Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan. Kedua, senada dengan pendapat tersebut Kirt dan Miller (Moeleong, 2001: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengawasan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Metode analisa merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan suatu pokok permasalahan atas berbagai bagian dalam penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat, dan pemahaman arti keseluruhan (Atmazaki, 1993: 125)

Berdasarkan metode penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode analisis dalam karya sastra cerpen yang berjudul "*Daun-daun Waru di Samirono*" karya Nh. Dini.

Langkah pertama yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan data–data lengkap secara terperinci yang berkaitan dengan penelitiannya. Kemudian kedua, peneliti mengolah data–data tersebut berdasarkan struktur analisa yang sudah ditentukan. Lalu yang ketiga, peneliti menyajikan data–data berdasarkan kategorinya sesuai dengan penelitiannya. Dan yang keempat, peneliti akan melakukan penelitian terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai sosial dan budaya) cerpen “*Daun-daun Waru di Samirono*” karya Nh. Dini.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang diartikan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Jabrohim, 2001: 55). Analisa ini terdiri dari konteks riil dan konteks yang dibuat oleh peneliti sendiri. Konteks riil dalam penelitian ini dimaksudkan suatu kenyataan yang ada dalam Analisa penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur struktural dan nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerpen berjudul “*Daun–daun Waru di Samirono*” karya Nh. Dini. Sedangkan konteks yang dibuat oleh peneliti adalah bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah. Untuk mengkaji cerpen “*Daun-daun Waru di Samirono*” karya NH. Dini, peneliti mengkaji unsur struktural dalam cerpen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK “DAUN–DAUN WARU DI SAMIRONO”

Pada bab empat ini penulis akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal–hal yang termuat dalam hasil deskripsi tersebut adalah hasil analisis unsur intrinsik suatu cerpen yang berjudul “Daun–daun Waru di Samirono” karya Nh. Dini.

4.1 Analisis unsur intrinsik cerpen “Daun–daun Waru di Samirono”

Analisis unsur intrinsik cerpen merupakan penelitian yang mendasarkan pada unsur–unsur intrinsik cerpen analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang isi cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” secara menyeluruh. Analisis akan dilakukan dengan cara menjabarkan unsur intrinsiknya: yakni tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Unsur–unsur tersebut nantinya akan diidentifikasi dan penulis akan mendeskripsikan isi cerita agar makna dari keseluruhan cerita dapat terungkap.

4.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu atau sekelompok orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat berwujud binatang atau benda (Nurgiantoro, 2007 : 165). Tokoh–tokoh yang terdapat dalam cerpen “Daun–daun Waru di Samirono” adalah Mbah atau Lik Jum, Bu Guru, Pak dukuh, Warga Kampung, beberapa tukang becak, dan beberapa tukang kuli bangunan.

Penulis akan menjabarkan rincian dari tokoh–tokoh tersebut beserta karakternya seperti berikut ini:

a. Mbah atau Lik Jum

Tokoh Mbah atau Lik jum merupakan tokoh utama dalam cerita pendek ini karena ia adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Selain menjadi tokoh utama, Mbah atau Lik Jum juga dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis, yaitu banyak dikagumi karena mempunyai karakter yang baik. Adapun karakter–karakter protagonis tersebut tercermin di dalam berbagai kutipan dari cerita pendek “Daun–daun Waru di Samirono” karya Nh. Dini seperti sebagai berikut:

1) Sopan

- (1) “*Nuwun, Mas, nuwun*¹⁴,” kata Mbah Jum sambil melepas selendang pengikat gendong, lalu meletakkannya di dalam *tenggok*¹⁵ di tanah. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)

2) Ramah

- (2) Di usia KTP 78 thun, dia menjadi nenek bagi seisi kampung. Apapun yang dipanggil warga kepadanya, Mbah Jum selalu menoleh dan menanggapi. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 101)

3) Bekerja keras

- (3) Kadang kala semut–semut *ngangrang* merah menggandul dan merambat turut jatuh. Sekali–sekali Mbah Jum mengibaskan tangannya ke tubuh untuk mengusir binatang–binatang itu dari pakaiannya. Kepalanya terasa basah oleh keringat. Udara panas menekan. Pelipis dan dahi dialiri peluh, menitik dan menetes masuk ke mata. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 104)

4) Cekatan

- (4) Tanpa menunggu, dia langsung menengadah, mengaitkan pisau di ujung galah ke ranting–ranting yang bisa dia gapai. Maka berjatuhannya puluhan tangkai serat dengan daun–daun waru. Benar, semuanya bersih. Bahkan yang terlindung dari pancaran matahari pagi masih mengandung titik–titik air bekas hujan semalam. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103)

b. Bu Guru

Bu guru termasuk dalam tokoh sederhana karena tokoh tersebut hanya memiliki satu kualitas pribadi dan karakter saja.

Karakter yang dimiliki Bu guru adalah dermawan.

- (5) Di belakang kepalanya bercampur–aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarannya. Paling menonjol adalah kata–kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa–desa di lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 *sekolah rakyat*¹³. Untuk seterusnya dia turut mengangsu anak–anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak–anak bergiliran berumah tangga. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 101)

c. Pak Dukuh

Pak Dukuh merupakan tokoh tambahan dalam cerita ini karena peran pak dukuh hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita ini watak yang dimiliki Pak Dukuh adalah bertanggung jawab.

- (6) Dia tidak tahu usiannya yang pasti. Pak Dukuh memberinya tahun kelahiran yang dikira–kira saja. Waktu itu penduduk harus didata karena negara sudah teratut dan merdeka, kata Pak *Bayan*¹¹. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

d. Warga kampung atau orang di sekitar

Tokoh warga kampung tergolong tokoh tipikal karena merupakan tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Sebagai tokoh tipikal, tokoh ini juga mempunyai karakter-karakter baik yang dimilikinya, yakni dermawan.

- (7) Sejak tabrakan bus, sebelum Bu Guru meninggal, Mbah Jum tidak dapat mengerjakan apapun yang membutuhkan kekuatan pundak, punggung, dan pinggulnya. Dia tetap menjadi bagian keluarga Bu Guru. Makan tidak sulit karena di mana-mana orang mengulurkan *sepincuk* nasi bersama lauk, segelas teh atau air. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 101)

e. Beberapa tukang becak

Tokoh-tokoh ini termasuk dalam tokoh statis atau dengan kata lain adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan karakter sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan karakter yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Dalam cerita ini tokoh statis memiliki karakter yang baik, yakni ramah dan suka membantu.

- (8) Beberapa tukang becak yang *mangkal* di kelokan jalan bergantian mengucapkan kalimat-kalimat ramah. Seorang dari mereka menarik sebatang bambu yang diselipkan di antara dahan pohon. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)

- (9) “Daunnya hari ini bersih-bersih, Mbah,” katanya sambil menyerahkan galah kepada perempuan berambut abu-abu itu. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)

f. Beberapa Tukang Kuli Bangunan

Tokoh–tokoh ini termasuk tokoh berkembang atau dinamis, yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dipisahkan. Mereka secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, karakter, dan tingkah laku. Dalam cerita ini, para tokoh memiliki karakter yang baik, yaitu antara lain:

1) Ramah

- (10) “Sebentar lagi panas terik, Mbah,” kata seorang kuli bangunan yang mengaduk pasir dan semen, “ini sedang *ketigo*¹⁶. Kalau yang *nyangkut* tidak diambil, sebentar lagi kering”.
“Biar nanti saya bantu mengambilnya, Mbah,” kata kuli yang lain. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103)

2) Kritis

- (11) “Hari ini tidak bawa capingnya *to* Mbah?” kuli bangunan bersuara lagi.
Kali itu Mbah Jum menyahut, “Sudah bolong–bolong dan jepitan pinggirannya lepas.”
“Harus beli lagi. Di pasar Ndemangan kan ada!”
“Tidak, harus di Beringharjo kalau mau beli itu,” kuli lain membantah temannya.
“Ya jauh kalau dari Ndemangan,” kuli lain mengguman, seolah–olah kalimat itu ditujukan kepada dirinya sendiri. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 104)

3) Tanggap

- (12) “Loh Mbah! Loh Mbah! Ada apa?”
Dua kuli mendekat, menggotong lalu membaringkan wanita itu di tempat yang datar.
“Di, lepaskan paculmu. Kemari!”
“Ini adukan kedua! Nanti mengering!”
“Gebyur air yang banyak. Cepat panggil tukang–tukang becak situ!”
“Ya, benar. Di antara mereka ada yang tahu rumah *simbah* ini, cepat, Di!” (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 105)

4.1.2 Alur

Alur adalah sebuah rangkaian peristiwa atau jalannya sebuah cerita yang berurutan, saling berkaitan secara logis dan kronologis, serta dihubungkan oleh adanya sebab akibat yang berdasarkan logika (Sudjiman, 1988 : 33). Dalam cerita ini akan dipaparkan runtutan peristiwa dari awal hingga akhir cerita.

a. Bagian awal yang terdiri dari:

1) Paparan

Pada tahap awal ini, cerita dimulai dari keadaan suatu tempat dalam cerpen. Kemudian pengarang memaparkan informasi–informasi yang berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Mbah Jum. Pengarang memaparkan tentang keadaan dan pemikiran Mbah Jum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan seperti di bawah ini:

- (13) Tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi mataram membikin orang–orang kaget namun berlega hati. Kemarau tiba–tiba terputus sejenak walaupun mungkin akan diteruskan selama dua atau tiga bulan mendatang. Seingat Mbah Jum, para tetangganya sering menyebut September Karena berarti *Sumber kasep*. Perempuan tua itu hanya mengenal nama–nama bulan jawa melalui hitungan cahaya malam di langit: jumadil akhir, Ruwah....Dia baru menyadari bahwa *poso* atau puasa sudah tampak di ambang waktu. Keluarga Bu Guru yang tinggal di rumah depan mengatakan bahwa hujan itu sebagai tanda bumi Mataram berduka dengan terjadinya *ontran–ontran* di Surakarta. Karena menurut dia, meskipun Kartosuro dan Mataram sudah terpisah menjadi dua kerajaan sesungguhnya masih terjalin kental. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 96)

2) Rangsangan

Pada tahap rangsangan, pengarang mulai menceritakan keadaan Mbah Jum sebagai tokoh utama yang sebenarnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada bagian pernyataan seperti di bawah ini:

- (14) Bagaimana pun juga, setelah meninggalkan keramaian Pasar Demangan, ketika Mbah Jum tiba di tanjakan yang membelok, tubuhnya masih terasa segar karena matahari yang redup. Padahal kemarin sore, untuk ke sekian kalinya dia menerima hantaman keras di dada kirinya. Dia tidak terlalu mempersoalkan dari mana asalnya rasa ngilu tersebut. Hingga saat keluarga Bu Guru menyuruh pembantu memanggil dia supaya makan di dapur, Mbah Jum masih tergeletak di *ambennya*. Selesai makan, dia mengerok sendiri leher, dada, dan bahunya. Merah nyaris ungu warna bilur-bilurnya. Rupanya dia memang menderita masuk angin. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 97)

3) Gawatan

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan berjalan ke arah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi awal mula munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, diceritakan bahwa Mbah Jum tidak mengetahui dirinya dan dari mana asalnya. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan pada bagian kutipan sebagai berikut:

- (15) Mbah jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu* dari sumur di tengah kampung. Di belakang kepalanya bercampur-aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarnya. Paling menonjol adalah kata-kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa-desa di

lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 Sekolah Rakyat. Untuk seterusnya dia turut mengangsu anak-anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak-anak bergiliran berumah tangga. Sekarang seorang dari cucu Bu Guru juga menjadi pengajar di salah satu sekolah tinggi. Mbah Jum sulit mengingat sebutan tepat untuk guru di sana. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

b. Bagian tengah yang terdiri dari:

1) Tikaian

Pada tahap ini, terjadi tikaian antara Mbah Jum dengan tukang kuli serta tikaian yang terjadi di dalam diri Mbah Jum sendiri.

Kutipan pernyataannya adalah sebagai berikut:

(16) “Sebentar lagi panas terik, Mbah” kata seorang kuli bangunan yang mengaduk pasir dan semen, “ini sedang *ketigo*. Kalo yang menyangkut tidak di ambil, sebentar lagi kering”
“Biar nanti saya bantu mengambilnya, Mbah.” Kata kuli yang lain.

Mbah Jum mendengar komentar itu, tetapi tidak peduli. Dia terus menengadah. Terus mengait dan ranting berdaun waru terus berjatuhan di sana, di dekat tersangkut di pagar seng, lalu ada yang menimpa dirinya. Masih terus saja Mbah Jum menengadah. Untuk mendapatkan uang paling sedikit Rp3000,00 timbunan ranting harus menggunung setinggi lututnya. Selembar daun dihargai Rp30,00. Meskipun di bawah lipatan pakaian di kardus dia masih menyimpan beberapa ribu rupiah sisa upah membantu dapur kondangan lalu, tapi dia harus menambah lagi. Lebaran mendatang dia ingin membeli kain bercorak parang yang sudah lama dia idamkan. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103–104)

2) Rumitan

Pada tahap rumitan ini cerita sudah masuk pada tahap konflik yang terjadi. Rumitan adalah perkembangan dari tikaian yang menghantar konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut konflik

mulai berkembang, yakni adanya konflik di antara Mbah Jum melawan waktu dan alam.

- (17) Dia harus memanfaatkan waktu. Pedagang tempe sekarang sudah hampir semua tidak menggunakan daun pisang lagi. Juragan tempe gembus bahkan menggunakan kantong plastik ukuran kecil. Jika saat itu tiba, Mbah Jum akan kehilangan satu-satunya andalan pemasukan nafkahnya yang pasti.
- (18) Kadang kala semut–semut *ngangrang* merah menggandul dan merambat turut jatuh. Sekali–kali Mbah Jum mengibaskan tangannya ke tubuh untuk mengusir binatang–binatang itu dari pakaiannya. Kepalanya terasa basah oleh keringat. Udara panas menekan. Pelipis dan dahi dialiri peluh, menitik dan menetes masuk ke mata. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 104)

3) Klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini ialah saat Mbah Jum mengalami tekanan dalam tubuhnya yang melemah hingga tak sadarkan diri. Bahwa mbah jum berjuang untuk hidup. Hal ini dipaparkan di dalam kutipan sebagai berikut:

- (19) Percakapan itu lambat–lambat sampai di telinga Mbah Jum. Mendadak terasa tusukan ribuan jarum di dada kirinya. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 105)

c. Bagian akhir yang terdiri dari:

1) Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir penutup cerita. Selesaian tidak harus berupa penyelesaian suatu masalah, tetapi akhir cerita juga dapat menggantung. Pada tahap ini, pengarang menceritakan kisah yang sedih dan menyentuh hati, yaitu detik–detik Mbah Jum tidak sadarkan diri.

- (20) Sayup–sayup Mbah Jum merasakan kain yang basah disentuhkannya, digosokkan di leher, kemudian dikompreskan di dahinnya. Dia sempat berpikir bahwa pasti itu adalah ujung selendangnya yang telah dicelupkan ke ember buat mengaduk semen. Sesudah itu, dia tidak merasakan apapun. Tidak mendengar apapun. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 105)

4.1.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 216). Dengan kata lain Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa–peristiwa yang diceritakan. Latar pada cerpen “Daun–daun Waru di Samirano” karya Nh. Dini ini meliputi 3 aspek; yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga aspek latar tersebut akan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa. Pada cerita ini, latar tempat yang digunakan berada di daerah Yogyakarta; tepatnya di daerah Samirano yang dulu dikenal sebagai kota Mataram. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan pernyataan sebagai berikut:

a) Di Rumah Mbah Jum

- (21) Mbah Jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah

warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu*¹² dari sumur di tengah kampung. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

b) Di Sepanjang Pinggir Jalan

(22) Jalan yang dulu hanya dilalui kereta kuda, becak dan sepeda itu kini bisa dimuati empat bahkan mungkin enam berjejeran dari masing-masing jenis kendaraan tersebut. Ujung selendang dia angkat ke tentangan dahi guna melindungi mata dari cahaya yang telah berubah, bersinar menyilaukan. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 98)

(23) Dari sisi jalan belokan, Mbah Jum pindah ke sisi jalan Colombo. Beberapa ranting tersangkut di pagar seng. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103)

Selain latar tempat yang berada dalam cerpen ini juga dapat dilihat nilai budaya yang terkandung dalam cerita yang berhubungan dengan latar tempat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut:

(24) Tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi mataram membikin orang-orang kaget namun berlega hati. Kemarau tiba-tiba terputus sejenak walaupun mungkin akan diteruskan selama dua atau tiga bulan mendatang. Seingat Mbah Jum, para tetangganya sering menyebut September Karena berarti *Sumber kasep*. Perempuan tua itu hanya mengenal nama-nama bulan jawa melalui hitungan cahaya malam di langit: jumadil akhir, Ruwah....Dia baru menyadari bahwa *poso* atau puasa sudah tampak di ambang waktu. Keluarga Bu Guru yang tinggal di rumah depan mengatakan bahwa hujan itu sebagai tanda bumi Mataram berduka dengan terjadinya *ontran-ontran* di Surakarta. Karena menurut dia, meskipun Kartosuro dan Mataram sudah terpisah menjadi dua kerajaan sesungguhnya masih terjalin kental. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 96)

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu pada peristiwa ini terjadi pada pagi dan siang hari. Berikut ini adalah penjabaran melalui kutipan-kutipannya:

a) Pagi Hari

(25) Tanpa menunggu, dia langsung menengadah, mengaitkan pisau di ujung galah ke ranting-ranting yang dia bisa gapai. Maka berjatuhlah puluhan tangkai serat dengan daun-daun waru. Benar, semuanya bersih. Bahkan yang terlindungi dari pancaran matahari pagi hari masih mengandung titik-titik air bekas hujan semalam. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103)

b) Siang Hari

(26) Kadang kala semut-semut *ngangrang* merah menggandul dan merambat turut jatuh. Sekali-kali Mbah Jum mengibaskan tangannya ke tubuh untuk mengusir binatang-bintang itu dari pakaiannya. Kepala terasa basah oleh keringat. Udara panas menekan. Pelipis dan dahi dialiri peluh, menitik dan menetes masuk ke mata. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 104)

4.1.3.3 Latar Sosial

Sedangkan latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam cerpen “Daun-Daun Waru di Samirone” adalah kehidupan sosial Mbah Jum yang kurang mampu, bahkan bisa dikatakan miskin papa. Namun meskipun sudah tua, Mbah Jum merupakan tipe pekerja keras. Mbah Jum juga selalu ramah dan sopan terhadap orang di sekitarnya, tak

heran banyak masyarakat yang mengenal Mbah Jum. Kutipan kalimat pernyataannya ialah sebagai berikut:

- (27) Bagimanapun juga, setelah meninggalkan keramaian Pasar Demangan, ketika Mbah Jum tiba di tanjakan yang membelok, tubuhnya masih terasa segar karena matahari yang redup. Padahal kemarin sore untuk ke sekian kalinya dia menerima hantaman keras di dada kirinya. Dia tidak terlalu mempersoalkan dari mana asalnya rasa ngilu tersebut. Hingga saat Bu Guru menyuruh pembantu memanggil dia supaya makan di dapur, Mbah Jum masih tergeletak di *ambennya*. Selesai makan, mengerok sendiri leher, dada, dan bahunya. Merah nyaris ungu warna bilur-bilurnya. Rupanya dia memang menderita masuk angin. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 97–98)

Lingkungan sosial pada cerita tersebut adalah termasuk lingkungan yang kehidupan masyarakatnya harmonis, baik di kampung maupun di jalan-jalan. Kutipan kalimat pernyataannya ialah sebagai berikut:

- (28) Di usia KTP 78 tahun, dia menjadi nenek bagi seisi kampung. Apapun yang dipanggilkan warga kepadanya, Mbah Jum selalu menoleh dan menanggapinya. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 101)
Beberapa tukang becak yang *mangkal* di kelokan jalan bergantian mengucapkan kalimat-kalimat ramah. Seorang dari mereka menarik sebatang bambu yang diselipkan di antara dahan pohon waru. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)
- (29) “Daunnya hari ini bersih-bersih, Mbah.”, katanya sambil menyerahkan galah kepada perempuan berambut abu-abu itu. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)
- (30) “Sebentar lagi panas terik, Mbah.”, kata seorang kuli bangunan yang mengaduk pasir dan semen. “Ini sedang *ketigo*¹⁶. Kalau yang *nyangkut* tidak diambil, sebentar lagi kering.” (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103)

“Biar nanti saya bantu mengambilnya, Mbah.”, kata kuli yang lain. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103)

Dalam cerita dapat dilihat juga adanya latar sosial tokoh yang lain yakni adanya kesenjangan sosial yang dialami oleh Mbah Jum. Bahwa Mbah Jum hanya orang biasa yang memiliki keterbatasan dalam lingkungannya. Kutipannya ialah sebagai berikut:

(31) Mbah Jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu* dari sumur di tengah kampung. Di belakang kepalanya bercampur-aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarnya. Paling menonjol adalah kata-kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa-desa di lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 Sekolah Rakyat. Untuk seterusnya dia turut *mengangsu* anak-anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak-anak bergiliran berumah tangga. Sekarang seorang dari cucu Bu Guru juga menjadi pengajar di salah satu sekolah tinggi. Mbah Jum sulit mengingat sebutan tepat untuk guru di sana. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

4.1.4 Tema

Tema ialah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita (Nurgiyantoro, 2007: 68). Dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirano”, tema atau makna yang terkandung di dalamnya ialah kegigihan dan ketekunan Mbah Jum. Dalam kehidupan sehari-hari Mbah Jum hidup seorang diri. Dia tipe orang pekerja keras dan menerima apa adanya. Meskipun di usianya yang sudah tua, dia tetap bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita “Daun-daun Waru Di Samirano” adalah

termasuk tema tingkat sosial. Tema tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Mbah Jum adalah tokoh yang hidup bermasyarakat dalam lingkungan masyarakat. Konflik yang dialami Mbah Jum adalah tuntutan hidup seorang diri yang bergelut dengan waktu dan keadaan sekitarnya. Bahwa dia harus bekerja keras demi mendapatkan uang yang tidak banyak jumlahnya namun cukup menurutnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(32) Mbah jum mendengar komentar itu, tetapi tidak peduli. Dia terus menengadah. Terus mengait dan ranting berdaun waru terus berjatuhan. Di sana, di dekat, tesangkut di pagar seng, lalu ada yang menimpa dirinya. Masih terus saja Mbah Jum menengadah. Untuk mendapatkan uang paling sedikit Rp3.000,00 timbunan ranting harus menggunung setinggi lututnya. Selebar daun dihargai Rp30,00. Meskipun di bawah lipatan pakaian di kardus dia masih menyimpan beberapa ribu rupiah sisa upah membantu dapur kondangan lalu, tetapi dia harus menambah lagi. Lebaran mendatang dia ingin membeli kain bercorak parang yang sudah lama dia idamkan. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103–104)

(33) Dia harus memanfaatkan waktu. Pedagang tempe sekarang sudah hampir semua tidak menggunakan daun pisang lagi. Juragan tempe gembus bahkan berkata akan meniru orang-orang di lain kampung menggunakan kantong plastik ukuran kecil. Jika saat itu tiba, Mbah Jum akan kehilangan satu-satunya andalan pemasukan nafkahnya yang pasti. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 104)

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bagaimana Mbah Jum tetap berusaha sangat keras dalam kehidupan yang ditempuh olehnya dan adanya tekad baja yang dimiliki oleh Mbah Jum hingga akhir.

4.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan cerita yang di pilih oleh pengarang untuk menceritakan suatu cerita (Sumarjo, 1989 : 63-64). Dalam cerpen “Daun-dun Waru di Samirono” karya NH.Dini ini menggunakan sudut pandang peninjau atau orang ketiga. pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti: mereka dan dia.berikut ini adalah kutipan pernyataannya:

- (34) Bagaimanapun juga, setelah meninggalkan keramaian Pasar Demangan, ketika Mbah Jum tiba di tanjakan yang membelok, tubuhnya masih terasa segar karena matahari yang redup. Padahal kemarin sore, untuk ke sekian kalinya dia menerima hantaman keras di dada kirinya. Dia tidak terlalu mempersoalkan dari mana asalnya rasa ngilu tersebut. Hingga saat keluarga Bu Guru menyuruh pembantu memanggil dia supaya makan di dapur, Mbah Jum masih tergeletak di *ambennya*. Selesai makan, dia mengerok sendiri leher, dada, dan bahunya. Merah nyaris ungu warna bilur–bilurnya. Rupanya dia memang menderita masuk angin. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 97)
- (35) Mbah jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu* dari sumur di tengah kampung. Di belakang kepalanya bercampur–aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarnya. Paling menonjol adalah kata–kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa–desa di lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 Sekolah Rakyat. Untuk seterusnya dia turut mengangsu anak–anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak–anak bergiliran berumah tangga. Sekarang seorang dari cucu Bu Guru juga menjadi pengajar di salah satu sekolah tinggi. Mbah Jum sulit mengingat sebutan tepat untuk guru di sana. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

Dari kutipan diatas Nampak jelas bahwa pengarang atau penulis menggunakan sudut pandang peninjau karena pengarang sering menggunakan kata “dia” dan sering menggunakan nama tokoh dalam ceritanya.

4.1.6 Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang secara tersirat melalui karyanya (Sudjiman, 1988 : 57). Amanat bisa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu bergantung pada pengarang itu sendiri. Amanat yang terkandung di dalam cerpen “Daun–daun Waru di Samirano” ialah realita kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ada kalanya kita merasakan senang, sedih, maupun kecewa namun kita harus tetap berusaha dan selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di dalam cerpen tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk berpikir bahwa bagaimana betapa ulet dan teguhnya Mbah Jum dalam menjalani hidupnya. Dia tidak mempermasalahkan tentang keadaannya yang serba kekurangan dan sering sakit–sakitan. Yang ada di benak Mbah Jum hanyalah bekerja keras demi hidupnya yang sebatang kara.

4.1.7 Bahasa

Bahasa ialah sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan sastra. Pengungkapan bahasa dalam sastra berfungsi untuk mempengaruhi pembaca agar lebur ke dalam cerita yang disajikan oleh pengarang. Selain bertugas sebagai penyampai ide dan gagasan dalam suatu cerita,

pengarang juga bertugas untuk membuat pembaca lebih tertarik pada suatu cerita yang dibacanya (Nurgiyantoro, 2005:272). Hal tersebut dapat diungkapkan lewat gaya bahasa dan dan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Dalam cerpen “Daun–daun Waru di Samirono”, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipakai sehari–hari. Dengan kata lain adalah bahasa yang mudah dimengerti serta beberapa bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Namun bahasa Jawa yang digunakan juga merupakan bahasa yang telah umum dipakai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan–kutipan sebagai berikut:

(36) “Daunnya hari ini bersih–bersih, Mbah,” katanya sambil menyerahkan galah kepada perempuan berambut abu–abu itu. “*Nuwun, mas, nuwun*¹⁴,” kata Mbah Jum sambil melepas selendang pengikat gendong, lalu meletakkan di dalam *tenggok*¹⁵ di tanah. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)

(37) “Hari ini tidak bawa capingnya *to* Mbah?”, kuli bangunan bersuara lagi. Kali ini Mbah jum menyahut, “Sudah bolong–bolong dan jepit pingiran sudah lepas.” “Harus beli lagi. Di Pasar Ndemangan kana ada!” (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 104)

Di dalam cerita tersebut, dialog yang digunakan oleh pengarang sangat sedikit, maka bahasa yang terlihat digunakan oleh pengarang adalah bahasa Indonesia. Meskipun pengarang juga menggunakan beberapa bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang juga tidak ada yang menonjol. Kalimat yang digunakan ialah kalimat sederhana. Antara kalimat satu dengan yang lain saling berhubungan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, pembaca lebih cepat menangkap dan memahami cerita yang disampaikan.

dari unsur bahasa juga dapat ditinjau dari segi budaya.

Bahwa dalam cerita terdapat bahasa jawa yang digunakan yaitu:

1. sumberé kasèp¹ (sumbernya terlambat, tidak ada hujan/air)
2. ontran-ontran²(kekacauan)
3. di ambèn-nya³ (tempat tidur)
4. para priyagung⁴ (bangsawan, petinggi)
5. Ngerso Dalem⁵ (Yang Dipertuan)
6. Kondur⁶ (pulang)
7. Mawut⁷-nya (jungkir balik)
8. Kawulo⁸ (orang-orang bangsawan)
9. Mbah⁹ (Mbah dari kata simbah = nenek)
10. Lik¹⁰ (lik dari kata bulik = tante)
11. Pak Dukuh¹¹ (Lurah, kepala kawasan)
12. Pak Bayan¹² (sekretaris kelurahan)
13. mengangsu¹³ (menimba dan mengusung air)
14. réwang¹⁴ (pergi ke undangan)

Dalam percakapan

- (38) “Nuwun, Mas, nuwun,”¹⁵ kata Mbah Jum sambil melepas selendang pengikat gendongan, lalu meletakkannya di dalam

tenggok¹⁶ di tanah. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103–104)

(39) “Sebentar lagi panas terik, Mbah,” kata seorang kuli bangunan yang mengaduk pasir dan semen, “ini sedang ketiga¹⁷. Kalau yang nyangkut tidak diambil, sebentar lagi kering.” (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103–104)

15. “Nuwun, Mas, nuwun,”¹⁵(terima kasih)

16. tenggok¹⁶ (wadah seperti keranjang bulat, terbuat dari anyaman bambu padat)

17. ketiga¹⁷ (musim kemarau)

Dari kutipan di atas pengarang masih menggunakan bahasa Jawa dalam cerpennya sehingga bahasa dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” mengandung unsur budaya.

4.1.8 Hubungan Antar Usur Intrinsik Cerpen “Daun–daun Waru Di Samirono”

Dalam suatu karya sastra dapat dinilai baik atau buruknya dari hubungan antar unsurnya. Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Setiap unsurnya mempunyai peran penting dalam membangun suatu karya (Nurgiyantoro, 2005: 31). Untuk dapat menganalisis suatu karya, haruslah mengungkapkan secara terperinci dan teliti unsur–unsur yang terkandung serta dapat mengaitkan setiap unsurnya agar dapat memperoleh makna yang seutuhnya. Berikut ini dijabarkan mengenai hubungan antar unsur intrinsik yang terkandung di dalam sebuah cerpen yang berjudul “Daun–daun Waru Di Samirono”.

4.1.8.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen “Daun–daun Waru Di Samirono”, antara tokoh dan latar saling mempengaruhi. Latar dapat membantu tokoh untuk meyakinkan pembacanya terhadap cerita yang disampaikan. Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut, berkisah pada kehidupan Mbah Jum yang sangat memprihatikan. Dalam cerita ini nampak bahwa latar yang ditampilkan sangat jelas dengan keadaan tokoh utama. Berikut kutipan kalimat pernyataannya:

- (40) Mbah jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu* dari sumur di tengah kampung. Di belakang kepalanya bercampur–aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarnya. Paling menonjol adalah kata–kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa–desa di lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 Sekolah Rakyat. Untuk seterusnya dia turut *mengangsu* anak–anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak–anak bergiliran berumah tangga. Sekarang seorang dari cucu Bu Guru juga menjadi pengajar di salah satu sekolah tinggi. Mbah Jum sulit mengingat sebutan tepat untuk guru di sana. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

Pada kutipan itu dapat dilihat bahwa latar dapat mempengaruhi karakter para tokoh. Sifat seseorang akan terbentuk oleh keadaan latarnya.

4.1.8.2 Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan unsur yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Alur merupakan peristiwa yang berjalan dan

yang dilalui oleh para tokoh. Setiap peristiwa mungkin akan terjadi jika ada pelakunya. Dalam cerpen “Daun–daun Waru Di Samirono”, Mbah Jum selaku tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Dia mengalami tahapan–tahapan yang di dalamnya terdapat Peristiwa, Konflik, dan Klimaks. Karakter dari Mbah Jum terlihat melalui tahapan–tahapan tersebut. Berikut adalah kutipan kalimat pernyataannya:

- (41) Mbah Jum mendengar komentar itu, tetapi tidak peduli. Dia terus menengadah. Terus mengait dan ranting berdaun waru terus berjatuhan. Di sana, di dekat, tesangkut di pagar seng, lalu ada yang menimpa dirinya. Masih terus saja Mbah Jum menengadah. Untuk mendapatkan uang paling sedikit Rp3.000,00 timbunan ranting harus menggunung setinggi lututnya. Selebar daun dihargai Rp30,00. Meskipun di bawah lipatan pakaian di kardus dia masih menyimpan beberapa ribu rupiah sisa upah membantu dapur kondangan lalu, tetapi dia harus menambah lagi. Lebaran mendatang dia ingin membeli kain bercorak parang yang sudah lama dia idamkan. Dia harus memanfaatkan waktu. Pedagang tempe sekarang sudah hampir semua tidak menggunakan daun pisang lagi. Juragan tempe gembus bahkan berkata akan meniru orang–orang di lain kampung, menggunakan kantong plastik ukuran kecil. Jika saat itu tiba, Mbah Jum akan kehilangan satu–satunya andalan pemasukan nafkahnya yang pasti. Kadang kala semut–semut *ngangrang* merah menggandul dan merambat turut jatuh. Sekali–sekali Mbah Jum menebaskan tangannya ketubuh untuk mengusir binatang–binatang itu dari pakaiannya. Kepala terasa basah oleh keringat. Udara panas menekan. Pelipis dan dahi dialiri peluh, menitik dan menetes masuk ke mata. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103–104)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa tokoh sangat berhubungan dengan runtutan peristiwa yang dialaminya. Bagaimana tokoh mengalami peristiwa pertikaian dan peristiwa

rumitan. Oleh sebab itu, para tokoh di dalam cerita ini sangat berhubungan dengan alur cerita.

4.1.7.3 Tokoh dan Bahasa

Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerita tidak lepas dari bahasa yang digunakan. Bahasa juga dapat mempengaruhi karakter dari tokoh yang diceritakan. Bahasa juga dapat memperlihatkan tingkat kesantunan seseorang. Dalam cerpen “Daun–daun Waru Di Samirono” bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari–hari. Dialog yang dipaparkan oleh pengarang dalam cerita ini sedikit. Dari dialog yang digunakan, pengarang menggunakan bahasa Indonesia sehari–hari dan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa yang dituturkan oleh para tokoh dalam cerita. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan pernyataan berikut:

- (42) “Daunnya hari ini bersih–bersih, Mbah,” katanya sambil menyerahkan galah kepada perempuan berambut abu–abu itu. “*Nuwun, mas, nuwun* ¹⁴.”, kata Mbah Jum sambil melepas selendang pengikat gendong, lalu meletakkan di dalam *tenggok*¹⁵ di tanah. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 102)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di mengerti dalam cerita. Pengarang juga menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa yang umum dan mudah dimengerti.

4.1.7.4 Tokoh dan Tema

Tokoh dan tema adalah unsur cerita yang saling berkaitan. Masing-masing unsur tersebut merupakan unsur pembangun cerita, yang secara bersamaan membentuk suatu keseluruhan bersama dengan unsur yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah para pelaku peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, para tokoh tersebut bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksud oleh penulis.

Tema yang disampaikan oleh tokoh dalam cerita “Daun-daun Waru di Samirono” ialah kegigihan dan ketekunan Mbah Jum. Dalam kehidupan sehari-hari Mbah Jum hidup seorang diri atau sebatang kara. Dia tipe pekerja keras dan menererima apa adanya. Meskipun usianya sudah sangat tua, dia tetap bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat sederhana.

4.1.7.5 Latar dan Alur

Selain hubungan latar dengan tokoh, latar dengan alur juga saling berhubungan erat. Di dalam cerpen “Daun-daun Waru Di Samirono”, latar dalam cerpen ini menggambarkan suatu tempat yang berpengaruh terhadap tokoh yang mempunyai sifat yang teguh dan ulet dalam bekerja. Dari kedua hal tersebut memunculkan alur cerita yang di dalamnya terdapat peristiwa serta konflik yang berhubungan dengan latar. Biasanya suatu latar turut mempengaruhi

suatu peristiwa atau konflik yang dialami para tokoh. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh kutipan pernyataan sebagai berikut:

- (43) Mbah jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu* dari sumur di tengah kampung. Di belakang kepalanya bercampur aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarnya. Paling menonjol adalah kata-kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa-desa di lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 Sekolah Rakyat. Untuk seterusnya dia turut *mengangsu* anak-anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak-anak bergiliran berumah tangga. Sekarang seorang dari cucu Bu Guru juga menjadi pengajar di salah satu sekolah tinggi. Mbah Jum sulit mengingat sebutan tepat untuk guru di sana. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 100)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat sangat mempengaruhi alur peristiwa dalam cerita pada bagian rangsangan. Dapat dilihat juga bahwa latar dalam cerita “Daun-daun Waru di Samirano” berhubungan dengan alur cerita.

4.1.7.6 Latar dan Tema

Latar merupakan suatu tempat, waktu, dan keadaan terjadinya peristiwa yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema.

Sebaliknya, tema menuntut latar yang sesuai dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kehidupan Mbah Jum memperlihatkan sifat Mbah Jum yang gigih dalam bekerja. Walaupun

dalam kehidupan sehari-hari Mbah Jum hidup secara pas-pasan dan memprihatinkan, Mbah Jum tetap memiliki semangat dan hati yang tegar di dalam dirinya. Mbah Jum menyukai pekerjaannya dan menjalankannya dengan ikhlas. Meskipun dia juga menyadari bahwa suatu saat pekerjaan mencari daun waru yang dikerjakannya itu lama-lama tidak akan dibutuhkan lagi oleh para pelanggannya. Maka dengan segera dia memanfaatkan pekerjaan itu sebaik mungkin selagi dia bisa. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa latar sangat berhubungan erat dengan tema.

4.1.7.7 Tema dan Alur

Tema merupakan unsur yang menjadi dasar terbentuknya alur dalam suatu peristiwa. Sebaliknya, penafsiran pembaca terhadap tema yang terkandung dalam cerita, memerlukan informasi dari alur yang terjadi. Tema dalam cerita ini adalah kegigihan Mbah Jum untuk dapat bertahan hidup di jaman sekarang dengan bekerja keras dan ikhlas. Meskipun banyak warga kampung yang selalu memberikan bantuan berbentuk makanan, namun Mbah Jum tidak menjadikan itu sebagai alasan untuk tidak bekerja. Mbah Jum giat bekerja karena dia fokus dan memiliki keinginan yang kuat. Kutipan pernyataannya sebagai berikut:

- (44) Mbah jum mendengar komentar itu, tetapi tidak peduli. Dia terus menengadah. Terus mengait dan ranting berdaunan waru terus berjatuhan. Di sana, di dekat, tesangkut di pagar seng, lalu ada yang menimpa dirinya. Masih terus saja Mbah Jum menengadah. Untuk mendapatkan uang paling sedikit Rp3.000,00 timbunan ranting harus menggantung setinggi

lututnya. Selembar daun dihargai Rp30,00. Meskipun di bawah lipatan pakaian di kardus dia masih menyimpan beberapa ribu rupiah sisa upah membantu dapur kondangan lalu, tetapi dia harus menambah lagi. Lebaran mendatang dia ingin membeli kain bercorak parang yang sudah lama dia idamkan. (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, 2005: 103–104)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerita ini berhubungan dengan alur terjadinya suatu peristiwa. Pengarang mengaitkan antara peristiwa dan tema. Peristiwa yang berhubungan dengan tema dalam cerita ini terjadi saat tahap tikaian.

4.1.7.8 Tema dan Amanat

Tema yang terdapat dalam cerita “Daun–daun Waru Di Samirono” adalah kegigihan seorang Mbah Jum untuk bertahan hidup dan mau bekerja keras. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap amanat yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah keuletan Mbah Jum menjalani kehidupannya. Dia mau bekerja keras untuk mendapatkan uang. Meskipun pekerjaan yang dia kerjakan sangat tidak sepadan dengan hasil yang diterima, namun dia mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan apa adanya. Dalam cerpen “Daun–daun Waru di Samiono” tema yang terkandung di dalamnya sangat jelas berhubungan dengan amanat pengarang.

BAB V

PENUTUP

Bab lima ini adalah bab penutup dari penelitian ini. Bab ini mencakup tentang kesimpulan penelitian yang dilakukan, dan saran terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan topik penelitian.

6.1. Kesimpulan

Unsur intrinsik dalam penelitian cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan bahasa. Kesimpulan mengenai unsur intrinsik cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” akan diuraikan di bawah ini.

Dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” terdapat beberapa tokoh di antaranya Mbah atau Lik Jum sebagai tokoh utama, Bu Guru sebagai tokoh sederhana, Pak Dukuh sebagai tokoh tambahan, warga kampung atau orang di sekitar sebagai tokoh tipikal, beberapa tukang becak sebagai tokoh statis, beberapa tukang kuli Bangunan sebagai tokoh berkembang atau dinamis. Dari unsur ini juga dapat dilihat nilai budaya yang ditinjau dari segi penokohan.

Cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” beralur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis. Di dalam cerpen tersebut, semua cerita masuk dalam setiap unsur alur. Klimaks pada cerpen ini terjadi ketika Lik atau Mbah Jum mengalami konflik tekanan dalam tubuhnya.

Latar tempat yang ada dalam cerpen tersebut secara umum berada di Jawa yang dulunya bekas kerajaan dan kini dikenal sebagai kota Yogyakarta. Sedangkan latar tempat yang digunakan dalam cerpen tersebut berada di rumah Lik atau Mbah Jum dan di sepanjang pinggir jalan. Latar waktu dalam cerpen ini terjadi pada pagi hari, dan siang hari. Sedangkan latar sosialnya adalah lingkungan yang kehidupan masyarakatnya harmonis, saling tolong menolong, baik di kampung maupun di jalan-jalan. Di dalam unsur tersebut dapat juga ditinjau dari nilai sosial dan budayanya.

Tema yang ditemukan dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” ialah bagaimana Mbah Jum tetap berusaha sangat keras dalam kehidupan yang ditempuh olehnya dia bekerja keras meskipun apa yang didapat tidak sepadan dan adanya tekad baja yang dimiliki oleh Mbah Jum hingga akhir hidupnya.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” ialah sudut pandang peninjauan atau orang ketiga. Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Dan seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh utama. Cerita dikisahkan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti mereka dan dia.

Amanat yang terkandung dalam cerpen cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” ialah, bahwa kita harus menerima apa adanya dan selalu berusaha, gigih untuk meraih masa depan seperti Mbah Jum yang ulet bekerja dalam menjalani hidupnya. Dia tidak mempermasalahkan tentang

keadaannya yang serba kekurangan dan sering sakit-sakitan. Yang ada dibenak Mbah Jum hanyalah bekerja keras demi hidupnya yang sebatang kara.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semua tokoh memakai bahasa Indonesia meskipun terdapat beberapa bahasa daerah tetapi itu semua mudah diterima dan di pahami oleh pembaca, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami cerita yang disampaikan oleh pengarang.

Kesimpulan dari hubungan antar unsur intrinsik cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” ialah keterkaitan setiap unsurnya saling mempengaruhi dan telah menjadi keutuhan sebuah karya sastra. Para tokoh dalam cerpen tersebut telah menjadi pelaku dalam cerita yang telah menggunakan latar sebagai tempat pendukung cerita dan alur sebagai cerita yang dilalui para tokoh. Bahasa juga sangat berkaitan dengan tokoh maupun latar. Dalam cerpen tersebut, bahasa yang di gunakan oleh para tokoh ialah bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca meskipun ada beberapa bahasa yang menggunakan bahasa Jawa. Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut berkisah pada kehidupan Mbah Jum yang sangat memprihatikan. Dalam cerita ini nampak bahwa latar yang ditampilkan sangat jelas dengan keadaan tokoh utama. Tokoh dan alur tokoh sangat berhubungan dengan runtutan peristiwa yang dialaminya. Bagaimana tokoh mengalami peristiwa pertikaian dan peristiwa rumit. Oleh sebab itu, para tokoh di

dalam cerita ini sangat berhubungan dengan alur cerita. Akhirnya, secara keseluruhan bahwa tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang dan bahasa merupakan suatu unsur yang berjalan untuk menyampaikan cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” sangat berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik. Serta cerpen “Daun-daun Waru di Samirono) dapat di tinjau Nilai sosial dan budaya yang saling berkaitan dengan unsur intrinsik dalam cerpen itu sendiri terdapat: tokoh, latar, dan bahasa.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas akan menyampaikan beberapa saran yang dapat membantu untuk peneliti selanjutnya. Peneliti berharap, bahwa peneliti yang lain dapat mengadakan penelitian yang berkaitan dengan ini tetapi dengan objek dan metode penelitian yang berbeda, misalnya dengan mengaitkan nilai psikologi atau dalam cerpen atau unsur yang ditinjau dari sosiologi sastra. Serta peneliti juga berharap bagi peneliti lain dapat membuat penelitian yang lebih baik dari penelitian ini, dan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

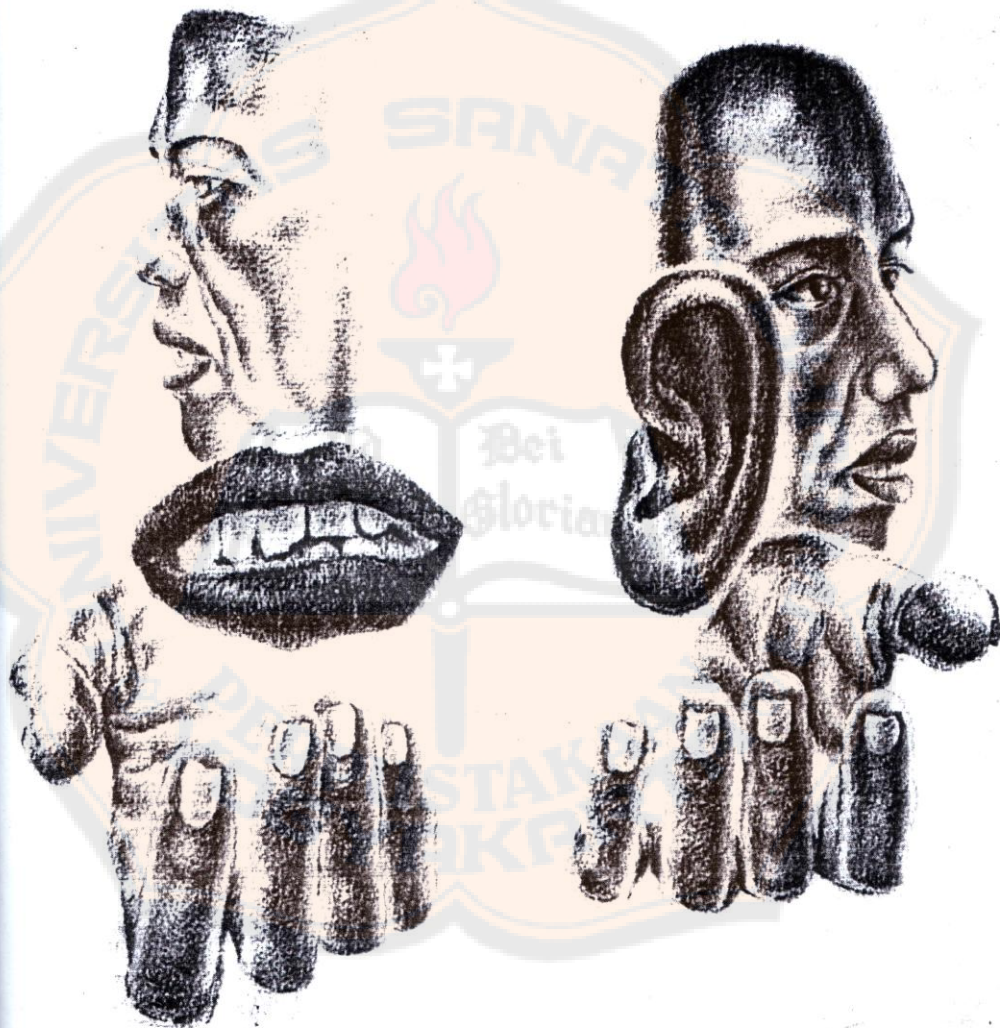
DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Cerpen Pilihan Kompas 2005. *JL. "Asmaradana"*. Jakarta. Kompas.
- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harianto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Darma.
- Haryani, Anita. 2009. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat (Timun Mas) Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas V SD*. Universitas Sanatha Dharma.
- Hikmat M. Mahi. 2011. *Metodologi penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Luxembur, Jan Van, dkk. 1988. *Tentang Sastra*. Terjemahan. Jakarta: Intermesa.
-, 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta" Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayekti, Sri dkk. 1988. *Analisis Structural Cerita Pendek Dalam Majalah 1930-1938*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sayuti, Suminto. 2003. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN



KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2005



JL. "ASMARADANA"

Kuntowijoyo, Agus Noor, Radhar Panca Dahana, Gus tf Sakai, Veven Sp Wardana,
Sunaryono Basuki Ks, Indra Tranggono, Ratna Indraswari Ibrahim, Nh Dini, Kurnia Effendi.

Daun-daun Waru di Samirono

Karya N.H.Dini

Matahari bersinar lembut.

Tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi Mataram membikin orang-orang kaget namun berlega hati. Kemarau tiba-tiba terputus sejenak walaupun mungkin akan diteruskan selama dua atau tiga bulan mendatang. Seingat Mbah Jum, para tetangganya sering menyebut September karena berarti sumberé kasèp¹. Perempuan tua itu hanya mengenal nama-nama bulan Jawa melalui hitungan cahaya malam di langit: Jumadil Akhir, Ruwah.... Dia baru menyadari bahwa poso atau puasa sudah tampak di ambang waktu. Keluarga Bu Guru yang tinggal di rumah depan mengatakan bahwa hujan itu sebagai tanda bumi Mataram berduka dengan terjadinya ontran-ontran² di Surakarta. Karena menurut dia, meskipun Kartosuro dan Mataram sudah terpisah menjadi dua kerajaan, sesungguhnya masih terjalin kental.

Bagaimanapun juga, setelah meninggalkan keramaian Pasar Ndemangan, ketika Mbah Jum tiba di tanjakan yang membelok, tubuhnya masih terasa segar karena matahari yang redup. Padahal kemarin sore, untuk ke sekian kalinya dia menerima hantaman keras di dada kirinya. Dia tidak terlalu mempersoalkan dari mana asalnya rasa ngilu tersebut. Hingga saat keluarga Bu Guru menyuruh

pembantu memanggil dia supaya makan di dapur, Mbah Jum masih tergeletak di ambèn-nya. Selesai makan, dia mengerok sendiri leher, dada, dan bahunya. Merah nyaris ungu warna bilur-bilurnya. Rupanya dia memang menderita masuk angin.

Langit mendung. Tampaknya kemurungan masih akan berlanjut hari itu. Pengaruh kelakuan dan suasana batin para priyagung³ sangat besar, kata seorang dari cucu Bu Guru. Mbah Jum percaya itu. Ketika Ngerso Dalem⁴ yang sepuh dulu kondur⁵ ke alam langgeng, bersama warga kota raja, wanita itu menyaksikan sendiri bagaimana selama tiga malam, bulan berwajah cemberut di langit kelam, seluas dua depa pandangan mata dilingkari sapuan benang kabut.

Untunglah alam tidak terlalu mengubah kondisinya jika orang kecil seperti dirinya bersedih hati. Karena jika hal sebaliknya yang terjadi, betapa akan mawut⁶-nya suasana dunia. Sebab jumlah kawulo⁷ di kota raja saja jauh lebih banyak daripada kaum njeron bètèng⁸. Belum terhitung yang berada di tempat-tempat lain.

“Mana galahnya, Mak?” seseorang menegur, berteriak dari seberang ketika dia tiba di puncak tanjakan.

Jalan yang dulu hanya dilalui kereta kuda, becak dan sepeda itu kini bisa dimuati empat bahkan mungkin enam berjejeran dari masing-masing jenis

kendaraan tersebut. Ujung selendang dia angkat ke tentangan dahi guna melindungi mata dari cahaya yang telah berubah, bersinar menyilaukan.

Sambil mengawasi dari jauh siapa yang berseru, otak perempuan itu sempat berpikir. Panggilan kepadanya dimulai dari Lik, Mak, kemudian berubah menjadi Mbah⁹ dari waktu ke waktu menuruti perubahan penampilan tubuh dan lebih-lebih warna rambutnya. Kali itu, sebutan Mak tentu diucapkan oleh seseorang yang sudah cukup lama mengenal dia.

Laki-laki yang duduk di bangku warung seberang jalan menggerakkan tangan kanan di tentangan kepala sebagai pemberitahuan bahwa dialah yang menegur.

Mak Jum berhenti, berdiri tepat di pinggir trotoar menghadap ke seberang. Dia berseru menjawab. Tetapi, suaranya ditelan kegaduhan mesin kendaraan roda empat maupun dua, dikacaukan oleh putaran angin yang membawa debu siluman yang terangkat dari gerakan setiap benda di sana. Setelah dua kali kerongkongannya menggembung oleh teriakan, akhirnya wanita itu terdiam. Tangannya menunjuk ke arah belokan terdekat di hadapannya.

Lelaki di seberang jalan mengangguk sambil sekali lagi mengangkat lengan kanan memberi isyarat bahwa dia sudah paham. Lalu pandangannya tertuju ke kelokan. Di pojok sedang dibangun sesuatu, tampak luas dan besar. Bagian tepi

dikelilingi pagar dari seng, namun tepat di belokan muncul dahan-dahan pohon waru, berkilau dalam kehijauannya yang pekat. Setiap daun tampak segar. Nyata masing-masing merupa dalam bentuk jantung. Barangkali mereka gembira setelah mandi-mandi air hujan malam kemarin.

“Berangkat cari daun waru, Lik Jum?”

“Sudah mendapat banyak daunnya, Mbah Jum?”

“Mari saya bantu menghitung daun warunya ya Mak Jum!”

Semua orang mengenal dia. Hanya pendatang baru, misalnya anak-anak yang mondok di kos-kosan, pengontrak rumah pengganti penghuni lama yang akan bertanya: siapa Mak atau Mbah Jum itu?

Dia tidak tahu usianya yang pasti. Pak Dukuh¹⁰ memberinya tahun kelahiran yang dikira-kira saja. Waktu itu penduduk harus didata karena negara sudah teratur dan merdeka, kata Pak Bayan¹¹.

Mbah Jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekarangan. Bila ledeng tidak mengalir, dia mengangsu¹² dari

sumur di tengah kampung. Di belakang kepalanya bercampur aduk selaksa kenangan yang tidak pernah jelas gambarannya. Paling menonjol adalah kata-kata mengungsi, diiringi penguburan bersama setelah Merapi meluluhkan desa-desa di lerengnya. Lalu dia dibawa Bu Guru ke kota raja. Dia hanya mampu mengikuti pelajaran hingga kelas 3 Sekolah Rakyat¹³. Untuk seterusnya dia turut mengasuh anak-anak Bu Guru hingga besar, hingga Bu Guru meninggal dan anak-anak bergiliran berumah-tangga. Sekarang, seorang dari cucu Bu Guru juga menjadi pengajar di salah satu sekolah tinggi. Mbah Jum sulit mengingat sebutan tepat untuk guru di sana.

Di usia KTP 78 tahun, dia menjadi nenek bagi seisi kampung. Apa pun yang dipanggilkan warga kepadanya, Mbah Jum selalu menoleh dan menanggapi.

Sejak tabrakan bus, sebelum Bu Guru meninggal, Mbah Jum tidak dapat mengerjakan apa pun yang membutuhkan kekuatan pundak, punggung, dan pinggulnya. Dia tetap menjadi bagian keluarga Bu Guru. Makanan tidak sulit, karena di mana-mana orang mengulurkan sepincuk nasi bersama lauk, segelas teh atau air. Sedangkan di dapur keluarga Bu Guru, dia mendapat sajian di atas papan rak. Nasi lengkap dengan masakan hari itu. Di dalam kardus di tentangan kepala ambèn, dia selalu mempunyai dua pakaian bersih dan cukup bagus untuk dikenakan buat réwang. Di saat-saat ada hajatan, penduduk kampung tidak melupakan bantuan Mak Jum. Karena dia masih bertenaga untuk mengupas,

membersihkan atau mengiris sayur. Namun, pekerjaan tetapnya adalah mencari daun waru.

Pembuat tempe dan tahu berderet nyaris sepanjang kampung. Tetapi, yang mengerjakan tempe gembus hanya satu. Sejak dia disebut Lik sampai kini, Mbah Jum merupakan satu-satunya pemasok daun waru sebagai pembungkus tempe gembus spesial dari kampung tersebut. Daun pisang sudah lumrah digunakan. Tetapi harganya lebih mahal, karena tempe lebih bergengsi daripada ampas tahu. Apalagi jika dikemas di dalam daun pisang. Untuk mengurangi pengeluaran, seorang pedagang membungkus limbah tersebut dengan daun waru.

Beberapa tukang becak yang mangkal di kelokan jalan bergantian mengucapkan kalimat-kalimat ramah. Seorang dari mereka menarik sebatang bambu yang diselipkan di antara dahan pohon waru.

“Daunnya hari ini bersih-bersih, Mbah,” katanya sambil menyerahkan galah kepada perempuan berambut abu-abu itu.

“Nuwun, Mas, nuwun,”¹⁴ kata Mbah Jum sambil melepas selendang pengikat gendongan, lalu meletakkannya di dalam tenggok¹⁵ di tanah.

Tanpa menunggu, dia langsung menengadah, mengaitkan pisau di ujung galah ke ranting-ranting yang bisa dia gapai. Maka berjatuhlah puluhan tangkai

sarat dengan daun-daun waru. Benar, semuanya bersih. Bahkan yang terlindung dari pancaran matahari pagi masih mengandung titik-titik air bekas hujan semalam.

Dari sisi jalan belokan, Mbah Jum pindah ke sisi Jalan Colombo. Beberapa ranting tersangkut di pagar seng.

“Sebentar lagi panas terik, Mbah,” kata seorang kuli bangunan yang mengaduk pasir dan semen, “ini sedang ketigo¹⁶. Kalau yang nyangkut tidak diambil, sebentar lagi kering.”

“Biar nanti saya bantu mengambilnya, Mbah,” kata kuli yang lain.

Mbah Jum mendengar komentar itu, tetapi tidak peduli. Dia terus menengadah. Terus mengait dan ranting berdaun waru terus berjatuh. Di sana, di dekat, tersangkut di pagar seng, lalu ada yang menimpa dirinya. Masih terus saja Mbah Jum menengadah. Untuk mendapatkan uang paling sedikit Rp 3.000, timbunan ranting harus menggantung setinggi lututnya. Selebar daun dihargai tiga puluh rupiah. Meskipun di bawah lipatan pakaian di kardus dia masih menyimpan beberapa ribu rupiah sisa upah membantu dapur kondangan lalu, tetapi dia harus menambah lagi. Lebaran mendatang dia ingin membeli kain bercorak parang yang sudah lama dia idamkan.

Dia harus memanfaatkan waktu. Pedagang tempe sekarang sudah hampir semua tidak menggunakan daun pisang lagi. Juragan tempe gembus bahkan berkata akan meniru orang-orang di lain kampung, menggunakan kantong plastik ukuran kecil. Jika saat itu tiba, Mbah Jum akan kehilangan satu-satunya andalan pemasukan nafkahnya yang pasti.

Kadang kala semut-semut ngangrang merah menggandul dan merambat turut jatuh. Sekali-sekali Mbah Jum menebaskan tangannya ke tubuh untuk mengusir binatang-binatang itu dari pakaiannya. Kepalanya terasa basah oleh keringat. Udara panas menekan. Pelipis dan dahi dialiri peluh, menitik dan menetes masuk ke mata.

“Hari ini tidak bawa capingnya to Mbah?” kuli bangunan bersuara lagi.

Kali itu Mbah Jum menyahut,

“Sudah bolong-bolong dan jepitan pinggirannya lepas.”

“Harus beli lagi. Di Pasar Ndemangan ’kan ada!”

“Tidak, harus di Beringarjo kalau mau beli itu,” kuli lain membantah temannya.

“Ya jauh kalau dari Ndemangan,” kuli lain menggumam, seolah-olah kalimat itu ditujukan kepada dirinya sendiri.

Percakapan itu lambat-lambat sampai di telinga Mbah Jum. Mendadak terasa tusukan ribuan jarum di dada kirinya.

“Lho Mbah! Lho Mbah! Ada apa?”

Dua kuli mendekat, menggotong lalu membaringkan wanita itu di tempat yang datar.

“Di, lepaskan paculmu. Kemari!”

“Ini adukan kedua! Nanti mengering!”

“Gebyur air yang banyak. Cepat panggil tukang-tukang becak situ!”

“Ya, benar. Di antara mereka ada yang tahu rumah simbah ini, cepat, Di!”

Sayup-sayup Mbah Jum merasakan kain yang basah disentuhkan, digosokkan di leher, kemudian dikompreskan di dahinya. Dia sempat berpikir bahwa pasti itu adalah ujung selendangnya yang telah dicelup ke ember buat mengaduk semen.

Sesudah itu, dia tidak merasa apa pun. Tidak mendengar apa pun.

Sendowo September 2004

Catatan:

1. sumbernya terlambat, tidak ada hujan/air
2. kekacauan
3. bangsawan, petinggi
4. Yang Dipertuan
5. pulang
6. jungkir balik
7. rakyat biasa
8. orang-orang bangsawan
9. Lik, dari kata bulik = tante. Mbah dari kata simbah = nenek
10. Lurah, kepala kawasan
11. sekretaris kelurahan
12. menimba dan mengusung air
13. SD
14. terima kasih
15. wadah seperti keranjang bulat, terbuat dari anyaman bambu padat
16. musim kemarau

BIODATA



Vinsensius Budi Riswanto adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Sukabumi Jawa Barat, pada tanggal 3 Januari 1988. Anak pertama dari pasangan A. Nana Wasana dan Antonia Rusbilah ini mengawali pendidikan formalnya pada tahun 1993 di SD Negeri Cibodas sampai pada tahun 1999. Setelah itu melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 1 Cikembar pada

Tahun 1999 sampai pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Cikembar pada tahun 2002 sampai tahun 2005.

Setelah lulus SMA , penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Satra Indonesia dan Daerah. Pendidikan S-1nya di selesaikan dengan menyusun skripsi yang berjudul Analisis Struktural dan Nilai Sosial Budaya dalam cerpen “ Daun-daun Waru di Samirono” karya NH. Dini.